

KENALAN DULU ATUH

SELAMAT MEMBACA AXELION VERSI REVISI

"Jika tidak bisa mendapatkan kebahagiaan. Jangan rebut kebahagiaan orang lain. Cukup diam, dan ciptakan kebahagiaan itu sendiri. Mari sama-sama hidup bahagia, tanpa harus merebut kebahagiaan orang lain. Hidup itu mudah, hanya orang kurang kerjaan yang mempersulit." - Alarick Maheswari.

AXELION POV

Halo, nama gue Axelion Baladika Yudha. Anaknya ayah Yudha, dan bunda Maya yang ganteng sejagat raya. Berdirinya gue disini, cuma pengen kenalan doang. Tak kenal maka tak sayang, kalau udah sayang, kita jadian?

Gimana?

Btw, gue ini tipikal cowok yang anti sama pacaran. Jadi, maaf-maaf aja nih, buat yang ngajak pacaran. Gue tolak!

Mendingan kita langsung ke KUA aja, gimana?

Eitsss! Tapi gue nggak mau sama lo! Gue maunya cuma sama satu cewek, yaitu Cantik Putri Wijaya. Dia itu cewek tomboy, judes, jago beladiri.

Tapi sayang, dia nggak suka sama gue.

Huh, gue bingung. Gak tau harus gimana. Di kamus hidup gue itu, sekalnya jatuh cinta sama satu cewek, bakal terus cewek itu sampai gue menutup mata.

Bunda pernah bilang ; jatuh cinta itu cuma terjadi sekali, nikah juga cuma sekali. Jadilah laki-laki yang hanya mencintai 3 wanita di dalam hidupnya, yang pertama bunda, istri kamu nanti, dan anak perempuan kamu nanti, Xel.

Itu yang selalu gue pegang. Sampai akhirnya, gue ngejar Cantik deh. Gue nggak peduli Cantik itu suka atau nggak sama gue, atau misalkan Cantik itu punya pacar, sebelum janur kuning melengkung, Cantik masih bisa ditikung, 'kan?

Persoalan perjalanan cinta gue itu, ngga mulus kayak pantat bayi. Tapi, malah kasar kayak jalanan aspal. Mau ngeluh sama semua ini? Malu sama Tuhan. Gue itu udah kebanyakan ngeluh, jatuhnya kayak orang yang nggak bersyukur. Maka dari itu, apapun yang terjadi sama gue, ya diterima dengan lapang dada aja. Gue belajar untuk nggak ngeluh, ya, dijalani aja.

Kata teman-teman gue di sekolah. Gue ini cowok yang aktif. Oh jelas, gue itu rajin minum susu. Susu Bunda, hehe. Sebenarnya, gue itu emang aktif banget, sih, suwer! Saking aktifnya, gue selalu aja bolak-balik masuk BK.

Asal kalian semua tau, gue itu emang udah aktif dari kecil. Dari semenjak di janin Bunda! Gak percaya? Sok atuh, lihat foto di bawah!

Ini difotoin ayah Yudha yang ganteng, tapi masih gantengan gue!

Entah kenapa bisa gitu, seinget gue itu ... Gue nendang karena pengen keluar, habisnya pengap di dalam. Makanya, gue tendang-tendang, kali aja gue bisa keluar.

Gue itu anak paling ditunggu-tunggu sama ayah Yudha dan bunda Maya. Sampai-sampai, mereka terus aja USG,

katanya pengen liat gue di dalam perut.

Nih, foto gue pas di dalam perut!

Gue nggak tau kenapa, gue pas kecil botak, matanya gede, telinganya lebar, jatuhnya kayak tuyul.

Itu ceritanya gue lagi dadah-dadah sama Bu dokter, sama ayah, dan sama bunda, hehehe.

Nggak sampai disitu, beberapa bulan setelah USG, bunda sama ayah gue USG lagi. Katanya, mereka kangen. Takut gue ilang, padahal kan gue nggak bisa kemana-mana.

Nih, ini foto pas USG kedua.

Kenapa jari gue gitu? Habisnya, gue kesel. Itu ceritanya gue lagi tidur, tapi malah diajak ngobrol sama ayah gue, makanya ngacungin jari tengah. Biar keren, biar kek anak jaman sekarang.

Setelah perjalanan panjang di dalam perut Bunda, akhirnya gue keluar pas tanggal 25 September 2002. Gue bisa liat dunia, dan akhirnya gue bisa makan-makanan kayak manusia lainnya, nggak cuma sari-sari makanan yang bunda makan aja.

Selama belasan tahun, gue jadi anak satu-satunya. Gue dimanja, pengen ini itu pasti dibeliin. Apalagi kalo pas ulang tahun, bunda sama ayah kasih gue kado spesial.

Si kuning tercinta. Yaitu, boxer minions. Huh, entah kenapa gue suka banget sama animasi kartun kuning itu. Percaya atau nggak, gue punya 2 lemari besar isinya cuma boxer minions.

Suka duka pake boxer minions tuh banyak.

Kalau sukanya tuh:

1. Kalau ee di celana nggak akan ketauan, kan sama-sama kuning. Warnanya homogen, selaras.
2. Hidup jadi lebih berwarna. Percaya deh, kalau gue pake boxer minions hidup gue berubah jadi lebih berwarna buricak-burinong!

Kalau dukanya cuma satu, gue sering banget kena ledek anak geng Lions. Katanya, gue kayak anak bocah pake boxer begituan. Tapi ... Gue nggak ambil hati, gue ambil mata sama ginjal aja buat gue jual.

Selama belasan tahun jadi anak paling dimanja. Tiba-tiba ... Tamu tak diundang datang!

Bunda hamil lagi.

Gue bakal punya adik, lebih tepatnya gue bakal punya saingan.

Awalnya gue kesel, karena gue pengen jadi anak satu-satunya. Dari awal, ayah Yudha udah janji nggak akan memproduksi anak lagi, nggak akan main kuda-kudaan lagi sama bunda Maya. Tapi ... ayah gue bohong!

Pas gue tanya kenapa bunda bisa hamil lagi, dengan entengnya ayah Yudha bilang.

"Maaf Xel, kebablasan, akhir-akhir ini Jakarta sering hujan. Jadi mendukung buat main kuda-kudaan."

PENGEN NABOK MUKA SI YUDHA!

Tapi, gue tahan. Gitu-gitu juga, dia bokap gue.

Beberapa bulan berlalu, bunda Maya melahirkan. Baik bunda, ayah, ataupun gue, nggak tahu jenis kelaminnya apaan. Karena dari awal, kita udah sepakat buat nggak USG. Kata ayah dan bunda, biar kejutan.

Dan pas keluar bayi itu keluar dari anu bunda, ternyata yang keluar itu

Bayi.

Gue kaget, ternyata bunda selama ini hamil bayi. Gue pikir setan atau siluman jadian-jadian, astagfirullah gue berdosa banget.

Dan pas dokter bilang anaknya cewek, gue kaget.

Ini ekspresi gue pas tau, kalau adik gue itu cewek.

Kaget banget woy! Sampe cengo gue.

Padahal, gue pengen adik cowok, eh, yang keluar malah

betina.

Tapi gapapa si ... gue seneng. Dia dikasih nama, awalnya namanya Ronaldo Wati. Itu semua ide ayah Yudha, karena dia pengen anak ceweknya ini bisa jadi pemain bola. Tapi bunda nggak setuju, sempat ada percek-cokan. Sampai-sampai, bunda masukkin popok bayi bekas adik gue ke mulut ayah. Biar diem!

Finalnya, nama adik gue itu, Athena Railinka Yudha. Tapi, gue panggilnya Antena Tv. Kalau Athena, menurut gue terlalu bagus! Gue pengen, dikeluarga itu yang namanya bagus, gue doang! Axelion

Seiring berjalannya waktu, akhirnya si Antena Tv bisa ngomong. Omongannya masih kurang jelas, kata pertama yang dia ucapkan itu ; ayah, dan Bun (alias bunda)

Pernah di suatu ketika, si Antena Tv nyebut nama gue.

"Cepion ... Cepion ...," kata Athena.

Gue kesel, rasanya pengen gorok aja lehernya. Dikira gue kaca spion apa?!!!

Bertahun-tahun, kehidupan gue terbilang biasa aja. Sama kayak manusia lainnya, namun semuanya berubah.

Disaat gue membentuk sebuah geng, dan merasakan jatuh cinta ...

Gue kebelet nikah woy! Gue ngejar-ngejar cewek, cantik. Namanya Cantik, pas banget sama mukanya.

Gue pikir, nikah muda itu enak. Tapi sayangnya, nggak semuanya benar. Karena ... rahasia hidup seolah terbuka dan menganga gitu aja.

Semua berawal, dari tragedi pembantaian.

Yang padahal, bukan gue yang melakukan tapi gue yang harus nanggung semua dosanya ...

Nama gue Axelion Baladika Yudha, dan ini kisah gue ...

Berawal dari sini

1. TRAGEDI PEMBANTAIAN

Kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Pekan ini tengah dihebohkan dengan adanya tragedi pembantaian yang mengikutsertakan dua kubu geng besar di ibukota. Beredar kabar, bentrokan dua kubu geng yang berseteru ini mengakibatkan 2 orang tewas. Bukan karena apa dan kenapa, usut punya usut, 2 orang itu dibakar hidup-hidup hingga tewas.

Tidak ada yang tahu pasti, maraknya kabar memojokkan geng Lions sebagai dalang dari semua kekacauan ini. Di tikungan, belokan, bahkan tanjakan menduga bahwa geng Lions adalah otak dari pembakaran 2 orang yang merupakan anak Warriors.

Api perseteruan kian memanaskan, antara dua kubu geng ini. Geng Lions, yang dipimpin oleh seorang Axelion Baladika Yudha ini terkenal dengan antek-anteknya yang berotak pintar menyusun taktik dan strategi.

Sementara geng Warriors, yang dipimpin oleh seorang Arestian Geraldi ini terkenal beringas dan tak pandang bulu dalam membunuh. Geng paling meresahkan warga yang dinaungi oleh Arestian, atau yang lebih dikenal dengan nama sapaan Ares ini-pria bertato di sekujur tangannya, beriris amber, pemilik tatapan mata tajam setajam silet.

Kabut duka seolah menyelimuti di pemakaman umum pagi ini. Dua orang yang tewas karena tragedi pembantaian kemarin malam, baru dimakamkan pagi ini. Isakan demi isakan tangis begitu merdu di telinga, tetes demi tetes bulir bening membasahi pipi semua orang di pemakaman pagi itu.

"Selamat tinggal Yoga, Satria, kalian akan terus dikenang di Warriors." Ares, membuka suaranya yang serak dan tercekat saat dua temannya itu dimasukkan kedalam liang lahat.

Teriakan histeris dari keluarga Yoga dan Satria membuat Ares ditikam dari belakang. Sangat amat merasa bersalah, andai saja kemarin malam tidak ada acara tempur dengan geng Lions. Mungkin, ini semua tidak akan terjadi.

"YOGA! JANGAN TINGGALIN IBU!"

Lihat, betapa histerisnya teriakan sang ibunda dari Yoga saat tanah gembur merah mulai menutupi sekujur tubuhnya yang kini kaku bahkan tak berbentuk lagi. Ares meneguk ludahnya susah payah, air mata sudah membendung namun tak sama sekali cowok itu biarkan jatuh.

"Ares."

Merasa namanya terpanggil, pria beriris amber yang mengenakan baju serba hitam itu menoleh. Mendapati seorang Detra Airlingga-cowok jangkung berkumis tipis yang merupakan tangan kanan Ares-tanpa dirasa sudah berdiri di samping Ares. Dengan wajah basah, dengan mata yang sembab Detra menatap Ares sendu. Ada kesedihan, ada duka di bola matanya.

"Anak-anak Wars udah kumpul semua," lapor Detra dibalas anggukan lemah oleh Ares.

"Gue mau bicara sama mereka, tunggu pemakaman selesai." Ares menegakkan posisinya, menyeka kasar bulir bening di sudut kelopak matanya. Maniknya fokus ke depan, menatap dua temannya kini sudah benar-benar terkubur dan tak terlihat lagi.

Detra mengangguk patuh, dia perlahan mundur. Pria itu pergi menerobos kerumunan para pelayat, meninggalkan Ares sebagai pemimpin berdiri seorang diri disana.

Jujur, para anggota Warriors tidak kuat melihat acara pemakaman sampai akhir. Mereka semua terlalu lemah untuk itu, hanya Ares yang kuat. Sebagai seorang pemimpin, Ares harus jadi perisai serta tameng paling kokoh. Walaupun padanya nyatanya, luka ternganga transparan. Namun, dia tetap kokoh, tetap kuat, hanya untuk satu, yaitu anggota gengnya.

Selesai acara pemakaman, seperti janji yang tadi Ares katakan. Dia pergi, menjauhi area pemakaman. Berjalan tak jauh, lalu mendaratkan kedua kaki jenjangnya di salah satu pos milik warga sekitar. Pria itu menemui para anggota Warriors, yang tengah berdiri. Tampaknya mereka sudah menunggu Ares sedari tadi. Tak bisa dipungkiri, kabut duka itu terus saja menyelimuti. Semua orang menunduk, bukan takut pada Ares, tapi menyembunyikan tetes air mata dukanya.

Untungnya, tidak awak media disana. Jika ada, mungkin harga diri semua anggota Warriors akan jatuh karena ketahuan menangis.

Ares menghela napas begitu berat. Mata ambernya menatap satu persatu anggota di depannya dari ujung hingga ujung lagi.

"Angkat kepala kalian, jangan biarkan menunduk," suruh Ares cukup keras dan tegas.

Semua menurut, mereka semua mengangkat wajah. Wajah yang begitu kusut.

"Lions, benar-benar sudah merenggut nyawa anggota Warriors dengan cara yang tidak senonoh." Ares berucap penuh nada kebencian, amarah rasanya sudah memuncak membakar habis segala rasa kesabarannya.

Suasana mendadak hening. Semua membiarkan keheningan membekukan di tempat itu. Hingga tak lama, suara isakan tangis dari seorang gadis di paling ujung kembali terdengar. Gadis yang merupakan kekasih dari Satria, yang kini hanya tinggal nama.

"Hiks ... hiks ... bawa aku Satria, bawa aku ke tempat kamu ...," tangisan itu kian histeris, memecahkan keheningan dan sukses membuat dada Ares kembali berdenyut nyeri.

Ares mengusap wajahnya kasar, mengutuk dirinya sendiri. Menangis sekencang-kencangnya di dalam lubuk hati terdalamnya, meredam semua duka sendirian disana. Itulah Ares sekarang.

"LIONS ANJING!" Ares menendang salah satu motor milik anggotanya dengan beringas. Dia menjambak rambutnya frustrasi membuat semuanya hanya bisa terdiam melihat emosi Ares yang membara.

"GUE PENGEN ADA PEMBALASAN DENDAM!" pekik Ares kesetanan. Padahal sudah sekuat mungkin dia menahan ini, namun nyatanya emosinya menyeruak juga.

Dada Ares kembang kempis, dia kalap. Pria berjaket denim hitam itu memukul-mukul dadanya kesal sendiri. Bukan, bukan kesal, tapi merasa gagal. "GUE GAGAL JAGAIN ANGGOTA GUE SENDIRI! GUE GAGAL!" maki pria itu hilang kendali.

"Res, udah Res...," Detra melerai, menahan tangan terkepal Ares yang terus saja memukuli dadanya sendiri.

Ares benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Otak dan gerak tubuhnya tak sinkron, pembantaian kemarin malam membuat dirinya hancur lebur. Sampai-sampai, pria itu bertekuk lutut menyentak tanah. Kedua tangannya terkepal kuat, menonjok-nonjok tanah hingga jemarinya sendiri lecet.

"Gue gagal, Det! Gue gagal!" makinya lagi, terdengar melirih.

Detra berjongkok, menepuk pundak Ares berkali-kali. "Kita balaskan dendam ini, Res. Nyawa harus dibalas dengan nyawa," ujar Detra membuat Ares mengangkat wajah.

"Kita harus balas dendam. Iya! Kita harus balas dendam." Ares menatap para anggotanya dengan teliti, hingga akhirnya atensinya terhenti pada barisan cewek anggota Warriors.

Perlu diketahui, Warriors tidak hanya beranggotakan para anggota pria. Banyak juga para anggota kaum hawa, yang di dominasi oleh gadis tomboy yang sepertinya sudah hatam dengan dunia malam dan dunia liar.

Ares bangkit berdiri, mendorong bahu Detra agar tidak mengikuti langkahnya. Barisan cewek Warriors langsung sepi senyap, bahkan kekasih Satria yang menangis saja sudah berhenti sekarang.

Ares berdiri, menghadap salah satu gadis berkulit putih bak pualam dengan topi hitam yang menutupi sebagian kepalanya.

"Lo...," tunjuk Ares pada gadis itu.

Gadis itu mengangkat wajah, tatapan matanya lurus ke depan. Menatap Ares dengan berani.

"Lo harus balaskan dendam ini ke Lions," ujar Ares. Gadis itu meneguk ludahnya.

Tak lama, Ares mengambil sebuah pisau lipat dari dalam kantong jaketnya. Membuat semua anggota Warriors yang melihat itu menatapnya heran.

SRETT!

"ARES!" teriak Detra saat Ares dengan sengaja menyayat telapak tangan kanannya sendiri.

Ares mengulurkan tangannya yang sudah berlumuran darah segar kental kepada gadis itu.

"Genggam tangan gue, dan berjanji bahwa lo akan balaskan dendam Wars pada Lions!" seru Ares.

Gadis itu nampak begitu berapi-api menatap Ares. Dia mengambil alih pisau lipat di tangan pria itu, dan ...

SRETT!

Gadis itu juga ikut menyayat telapak tangannya tanpa banyak pikir dan tanpa memperdulikan rasa sakitnya. Dia langsung menggenggam tangan Ares erat. Emosinya tengah bergejolak sekarang ini.

"Gue berjanji, gue janji bakal balaskan dendam Warriors ke Lions, Bang!" ucap gadis itu tegas dan lantang.

Kedua tangan berlumuran darah itu saling bercengkrama, rasa sakit itu menyatu berbaur menjadi satu.

"MULAI DETIK INI! GUE ARESTIAN GERALDI! MENGUTUS CEWEK INI UNTUK MEMBALASKAN DENDAM KITA KE LIONS!"

umum Ares sebari mengangkat genggam tangan keduanya ke atas.

Suasana kembali dikelilingi oleh api balas dendam.

"WE ARE THE WARRIORS!" seru Detra.

"MATI SATU MATIIN SEMUA!" ucap semua anggota geng Warriors serempak.

Tanpa gadis itu ketahui, ini merupakan awal kehidupan yang sesungguhnya. Api pembalasan dendam ini, akan membawanya pada cinta sejatinya

Ini kisah mereka ... semua dimulai dari sini.

Tentang asa dan rasa, dan tentang kelana cinta.

2. JARI TENGAH

Prittt....prittt....prittt

Suara tiupan peluit begitu nyaring terdengar, menandakan sebuah pertandingan futsal antara SMA Venus dan SMA Mars selesai. Sorak sorai kemenangan dari kubu penonton SMA Venus terdengar heboh, sudah bukan hal aneh jika SMA Venus, lagi dan lagi meraih kemenangan. Tim futsal yang di pimpin oleh seorang Axelion Baladika Yudha memang selalu, semakin di depan. Seperti slogan Yamaha.

Di lapangan luas seperti lautan manusia itu, terlihat kaum hawa berteriak heboh dengan suara cempreng mirip kaleng rombeng, melihat anggota tim futsal SMA Venus yang kini tengah berselebrasi atas kemenangannya.

Terlihat seorang Axelion tengah menebar pesona. Dengan unsur kesengajaan, ia mengguyur wajahnya menggunakan air mineral, dan itu sukses membuat kaum hawa gumoh dan menjerit histeris. *Gantengnya bukan main!*

Keringat di campur air mineral tak sama sekali melunturkan kadar ketampanannya. Malahan semakin bertingkat dan melampaui batas. Sambil berkacak pinggang, Axelion menatap semua penonton dengan wajah tampannya. Iris coklat terang membuat pria itu memancarkan aura yang memikat.

Semua murid cewek menyukainya, idola SMA Venus. Menaungi sebuah Geng cukup terkenal, dan tidak pernah absen warawiri di berbagai indera pendengaran. Geng Lions, yang memiliki slogan; Salam satu sedotan!

"AXELION, NIKAHIN GUE!"

"GANTENG BANGET YA ALLAH!"

"CALON AYAH DARI ANAK-ANAK GUE NANTI INI MAH!"

"FIKS, AXEL PACAR GUE, NO DEBAT!"

Teriakan demi teriakan terdengar nyaring bersahut-sahutan. Axelion hanya bisa balas dengan senyuman. Disaat semua kaum hawa terlihat heboh di pinggir lapang. Hanya ada satu gadis dengan penampilan tomboy yang hanya diam. Mulut, serta gelagat tubuhnya membeku.

Cantik Putri Wijaya, begitulah nama yang tersemat di bet seragamnya. Gadis tukang nyolot dan hobi membelot ini, merupakan ketua ekstrakurikuler paskibraka.

PASENUS, Pasukan Paskibra Venus. Begitulah nama yang sering digunakan untuk tim paskibranya. Memiliki sejuta prestasi yang mampu memboyong banyak piala untuk sekolah, dan itu sukses membuat nama Cantik semakin terkenal.

Tidak seperti gadis lain yang memuja Axelion Baladika Yudha. Cantik malah membenci pria itu. Membenci dengan alasan yang masih bertajuk pada ketidakjelasan dan rahasia. Gadis dengan rambut keriting itu, memiliki kulit tubuh putih bak pualam, tubuh tinggi seperti model. Memang tidak salah orangtuanya, memberikan nama Cantik. Dia memang sangat cantik.

"Fiks, Axel harus jadi pacar gue!!"

Lavanya Virlania, gadis dengan mata amber itu memekik sebari mengklaim dengan seenak jidat seorang Axelion. Berdiri di samping Cantik, seperti tengah berdiri di tembok. Sekeras apapun dia memekik, Cantik tetap akan bergeming. Tidak mau ikut-ikutan.

"AXEL!!! GUE SUKA SAMA LO! YUHUU!" teriaknya lagi sambil jingkrak-jingkrak heboh.

"Apaan sih kutil kuda, Axel punya gue!!"

Tak lama, suara cempreng dari sampingnya menginterupsi. Naila Alexandindra, gadis dengan bibir tipis ini punya julukan speaker berjalan milik SMA Venus. Memiliki bentuk rambut yang sama dengan Cantik dan Vanya membuat tiga gadis ini disebut-sebut, Geng Kriwil.

Mereka marah? Oh tidak, mereka bangga. Lagipula untuk apa marah? Toh, memang mereka memiliki rambut keriting. Bagi mereka fisik yang berbeda bukan ajang untuk dipermasalahkan.

"Eh darah suci, diem ya lo, gue kasih ke keluarga Agra abis lo di sedot darahnya," ujar Vanya galak. Dia tidak terima temannya ini ikut-ikutan menyukai Axelion.

"Anjir, gue Naila darah biasa, bukan darah suci," protes Naila sambil menoyor kepala Vanya.

"Sakit monyong!" Vanya terpekik, balas menoyor Naila dengan geram.

"Emang bibit pelakor lo, Nai!!" sembur Vanya yang kini menjawab hidung mancung Naila.

"Pengap!! Cantik, tolongin gue!!" Naila bergerak heboh, jawilan Vanya membuatnya kesulitan bernapas. "Cantik!!!" Gadis itu menarik-narik lengan Cantik, namun sama sekali tidak dihiraukan sang empu.

"CANTIK IH TOLONGIN GUE!!" teriak Naila semakin menjadi-jadi membuat Cantik terpaksa menepis tangannya kasar.

"Udah dong, berisik banget sih kalian!" Ierai Cantik sarkastik. Dan itu sukses membuat Naila dan Vanya diam.

Gawat urusan jika Cantik sudah mengamuk, bisa runtuh SMA Venus ini.

"Ngapain ngerebutin si Axel, coba?" Cantik menatap Naila dan Vanya secara bergantian, dengan tajam. "Gak ada faedahnya sama sekali," desisnya sinis. Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang gadis kepang daun itu tengah kesal.

"Lo kan seleranya abang angkot, mana suka sama cowok modelan si Axel," ejek Vanya lempeng.

"Lebih baik gue suka sama abang angkot dari pada si Axel," timpal Cantik cepat.

Naila terperangah mendengar itu. "Cantik doyannya om-om angkot?" kagetnya. Bergelagat seperti orang kaget dengan memegang dadanya.

"Ngapain lo pegang tete lo, gitu? Takut copot atau takut kabur?" Vanya berucap dengan enteng, seenteng kapas.

"Enak aja, tete gue seumur hidup bakal nempel disini. Gue tuh kaget, Vanya!!!" serepet Naila. "Kok bisa Cantik nggak suka sama Axel? Padahal kan, Axel ganteng pake banget." Naila menambahkan lagi, ekor matanya melirik-lirik Cantik.

"Ayo Can, jawab! Kenapa lo nggak suka sama Axel?" Vanya menggoda, menyenggol lengan Cantik membuat gadis berkulit putih bak pualam itu hanya mendesis dengan bibirnya yang terkatup.

"Axel tuh alay, gue nggak suka cowok alay," terang Cantik.

Naila dan Vanya hanya mengangguk saja. Ketiganya diam, seolah kehabisan topik pembicaraan. Lagipula, Cantik memang sulit diajak ngobrol, apalagi kalau soal Axelion. Mulut dan pita suaranya seolah menolak jika ada yang berbau pria beriris coklat terang itu.

"CANTIK!"

Merasa ada yang memanggilnya dari belakang. Refleks sang pemilik nama berbalik badan. Tidak, tidak hanya pemilik nama yang berbalik badan. Rupanya Naila dan Vanya juga langsung berbalik badan. Cantik langsung berdecih saat tahu siapa orang yang memanggilnya.

Dia Axelion, pria itu pelakunya. Kini tengah berdiri sambil melipat slayer yang tadi terikat di lengan atasnya. Jarak hanya terlampau beberapa meter, namun Axel jelas melihat wajah Cantik. Axel sengaja tidak mau mendekat, karena ia tahu, Cantik tidak akan menyukainya.

"OMG DEMI ALEX SI AXEL GANTENG BANGET WOY!!" jerit Naila heboh sendiri.

"Cantik, tim gue menang!" teriak Axel dengan nada bangganya.

"Bodo amat," decak Cantik sengaja keras. Agar Axel dengar.

"Lo tau nggak kenapa gue semangat banget main futsalnya?" tanya Axel namun tidak sama sekali diindah oleh Cantik. "Itu karena ada lo, Can," jawab Axel untuk pertanyaannya sendiri.

Cantik menggerling malas. Ia sama sekali tidak akan langsung lembek dengan gombalan sederhana nan receh yang dilontarkan Axel.

"Gue hitung, ini yang 150 kali. Gue cuma bilang, gue suka sama lo," ujar Axel membuat beberapa orang yang berlalu-lalang di dekatnya menghentikan langkah.

Bukan hal aneh rasanya jika Axel dan Cantik sering jadi pusat perhatian. Seantero SMA Venus juga tahu, bahwa Axel sudah dari kelas X mengejar Cantik. Namun yang sangat disayangkan, Cantik malah mengibarkan bendera peperangan dan pertentangan pada Axel. Seolah menampik keras atas semua perasaan Axel.

"Can, ngomong! Jangan diem aja," suruh Vanya gemas sendiri.

"Bisa diem nggak?!" balas Cantik tidak suka.

"Gue tau Can, lo juga suka sama gue!" Axel memekik, mungkin bisa dikatakan bahwa sekarang pria itu kepedean.

Cantik menggeleng tidak percaya. Sambil merampas sebotol air mineral dari tangan Vanya, gadis itu melangkah kakinya menuju pada Axel. Saat keduanya ujung sepatu sudah bertubrukan, mata keduanya bertemu satu sama lain. Sorakan heboh menggema, kamera ponsel dari banyak murid sudah terangkat merekam keuwuan itu.

Axel semakin mendekatkan wajahnya, bahkan pria itu bisa merasakan desak napas Cantik yang seperti tengah tertahan.

"*I love you*," bisik Axel sebari menelengkan kepalanya. Berbisik tepat di daun telinga gadis itu.

Cantik meneguk ludahnya. Dengan gerakan secepat kilat ia mendorong bahu Axel.

"WOWW PANAS!!!" teriakan itu muncul ke permukaan.

"Coba ngomong sekali lagi," pinta Cantik.

Axel menarik senyum senyum. "*I love you!! I love you, beyond word.*"

Byurrrr!!!

"OMGG CANTIK!" teriak Naila dan Vanya kompak.

Katakan sekarang saja bahwa sekarang Cantik keterlaluan. Gadis itu menyiram wajah Axel dengan sebotol air mineral di tangannya. Wajah pria itu basah kuyup, masih dengan tenang Axel menyeka air yang membasahi wajahnya itu.

"Sadar ya, sekeras apapun lo ngejar gue. Sebanyak apapun lo nyatain perasaan ke gue. Gue tetap nggak akan suka sama lo, Axelion Baladika Yudha!" tekan Cantik.

"Gue nggak percaya itu." Axel berucap sambil menggelengkan kepala. "Gue yakin, lambat laun lo akan suka sama gue, Cantik!" kekeuhnya.

Kini giliran Cantik yang menggelengkan kepalanya. "Kepedean tingkat Dewa lo, Xel!" sebut Cantik.

Axel terkekeh hambar. Pria itu kembali melangkah maju, dengan gerakan secepat kilat Axel menarik lengan Cantik membuat tubuh keduanya bertubrukan.

"LEPAS!!" protes Cantik tidak suka.

"Bisa diam tidak?" ujar Axel pada Cantik.

"Lo yang bikin gue nggak bisa diam, Axel!" hardik Cantik.

"Gue pengen banget, liat lo diem, nggak marah-marah. Bisa?"

Cantik berdecih. "Gak usah ngatur hidup gue!" sewotnya.

"Kalau gitu nggak akan gue lepas!" Axel semakin menjadi-jadi. Ia mempererat cengkraman tangan pada tangan Cantik. Membuat gadis itu tidak berkutik.

"LEPASIN GUE, ATAU GUE "

"Gue cium, hm?" Axel menyela, entah untuk seberapa kali ia kembali mendekatkan wajahnya. Mensejajarkannya dengan Cantik.

"Ya, gue cium!" kata Cantik asal. "Nih, gue cium!"

BUGH!

"ARGHHH!"

"WADUH! ASET MASA DEPAN AXEL DI TENDANG!" teriak heboh salah satu murid pria di pinggir.

Axel mengerang sakit, ia jatuh tersungkur membuat teman-temannya mengerumuninya.

"PECAH NIH PECAH!" teriak pria beralis tebal Xabiru Dewangga tangan kanan Axel, sekaligus pria pemilik predikat, murid pria paling manis.

"MAMPUS LU XEL, KAGAK BISA NAENA PAS MALAM PERTAMA!" tambah pria berkumis tipis Mahesa Sadewa pria terreceh sejagat raya, playboy cap kaki tiga milik SMA Venus, dengan label; kang ghosting.

"ANJIR! JANGAN NAKUT-NAKUTIN LO SEMUA!" teriak Axel masih mengerang. Jangan lupa tangannya yang sedari tadi memegang area 'bawah' yang tadi Cantik tendang dengan dengkulnya.

"Rasain lo, Xel," desis Cantik sinis.

"Keterlaluan lu, Can! Lu mau anu lu ditendang juga sama Axel?" sahut Mahesa murka. Tidak terima dengan perlakuan Cantik pada Axel.

"Tendang aja kalau berani," ucap Cantik malah menantang.

"Awes lo Can, gue nikahin baru tau rasa lo," ancam Axel sambil meringis.

"*Sorry*, nggak denger!" timpal Cantik cepat. Suasana kembali mericuh, desas-desus mulai berkeliaran membuat suasana memanas.

"AXELION BALADIKA YUDHA!" teriak Cantik membuat semua murid yang masih berada disana menatapnya. Axel dan anak futsal lainnya juga ikut mengarahkan atensinya pada Cantik.

"INI BUAT LO!" Cantik menjulurkan lidahnya yang biru karena sehabis makan permen. Tidak lupa, kedua jari tengah yang terangkat ke atas.

"Wihhhh jelmaan *badgirl*," celetuk Biru.

"SEKARANG JARI TENGAH, BESOK GUE JAMIN FINGER HEART!" teriak Axel saat Cantik mulai berbalik badan dan pergi meninggalkan area pinggir lapangan itu.

Selesai sudah, awalan yang mungkin terjatuh pada kesan buruk untuk Axelion dan Cantik. Anggap saja ini awalan Axel dalam mendapatkan cinta Cantik. Axel yakin, lambat laun Cantik akan mencintainya. Karena cinta ada karena terbiasa, 'kan?

Axelion Baladika Yudha percaya itu.

3. TARUHAN

Selesai sudah kehebohan di SMA Venus kini. Tidak ada lagi pertandingan anak futsal yang merupakan para jejeran spesies para cogan. Para murid dari SMA Mars juga sudah kembali ke sekolahnya. Dengan membawa kabar, bahwa mereka kalah. Suasana di SMA Venus kembali pada semula, yaitu hening. Seperti tengah mengheningkan cipta. Semua kembali normal, kegiatan belajar dan mengajar yang tadi sempat tertunda kembali berjalan.

Sebenarnya, para murid malas. Ingin pulang adalah keinginan mutlak. Apalagi, para anggota futsal. Bisa dipastikan mereka lelah. Kalau kata anak futsal; rasanya ingin meninggoy.

"Ayo anak-anak dikumpulkan tugas membuat puisi kalian ke meja paling depan ya!"

Suara Bu Karin selaku guru bahasa itu terdengar menginterupsi beberapa murid yang masih sibuk menulis. Buru-buru mereka semua mengumpulkan hasil karya ciptanya itu dengan cara estafet. Duduk di bangku paling belakang, membuat Axel dengan seenaknya melemparkan bukunya ke meja barisan depan. Tempat seorang si kutu kupret, eh, salah! Kutu buku. Alarick Maheswari pria paling kalem yang disebut-sebut punya otak kayak Albert Einstein.

Pria kutu buku ini punya ciri khas, yaitu lesung pipi di pipi kanannya. Sekali dia tersenyum, maka pabrik gula akan tutup, begitu kata Naila Alexandiandra.

"Heh Axel, buku lo kena kepala si Alarick, noh!" tegur Biru yang memang duduk berdua dengan pria slengean itu.

"Bodo amat, ah," decak Axel tidak peduli.

"HEH AXEL, MAIN LEMPAR-LEMPAR AJA! SAKIT NIH TEMEN GUE!" Mahesa yang memang duduk dengan Alarick, langsung angkat bicara.

"Gue gapapa, Hes. Jangan lebay." Alarick berucap dingin.

"Makanya pake helm biar nggak sakit," teriak Axel di bangkunya.

"Dasar anak Bunda Maya! Udah salah, nggak mau minta maaf!" maki Mahesa pelan.

"Si Markisa ribet banget, sih, anjir!" Axel mendengkus. Pria itu bangkit berdiri, berjalan ke belakang tempat duduknya. Axel mengambil sesuatu di atas meja pojok literasi kelasnya.

Sebuah helm, hasil tugas karya seninya dengan Biru. Sebuah karya dengan kearifan lokal, penanak nasi alias magic com. Entah ide dari mana Axel dan Biru membuat itu, namun usut punya usut, nilai seni budaya mereka berdua dapat nilai paling besar.

Axel mengambilnya, berjalan ke arah bangku Alarick dan Mahesa. Dan saat Axel sudah sampai di belakang Alarick, dia langsung memakaikan helm itu. Sedetik setelahnya, para murid yang sadar dengan kelakuan Axel langsung tergelak.

"Nih pake helm magic com, biar nggak sakit nanti pas gue lempar buku lagi!" kata Axel.

Alarick mendengkus. Tangannya bergerak membuka helm di kepalanya, namun tidak bisa. "Axel, ini nggak bisa lepas!" seru Alarick.

"Hahahaha udah nggak apa-apa, kalau mau masak nasi jadi deket gue, Al," timpal Mahesa ngakak.

"Udah pake aja seumur hidup, bonus centong nasi tuh!" celetuk Axel santai.

Alarick semakin gondok, ukuran helmnya kecil dan begitu pas di kepalanya, saking pasnya jadi tidak bisa dilepas. Suara tawa yang terus mengisi ruangan kelas, membuat Bu Karin yang tengah sibuk memeriksa tugas puisi anak muridnya menghentikan aktivitasnya.

Guru wanita berkacamata itu membelalakkan matanya saat melihat lagi dan lagi Axel melakukan ulah pada temannya sekelasnya.

"AXELION?! APA YANG KAMU PAKAIKAN PADA ALARICK ITU?" Bu Karin beranjak berdiri. Matanya mengerjap berkali. "Magic com? Kok bisa ada di kepala Alarick?" heran Bu Karin terperangah.

"Ini magic com dari kayangan, Bu! Dikasih bidadari, katanya Alarick suruh masak nasi!" ujar Axel membuat gelak tawa kian menggelegar.

"Si Alarick nyolong selendang bidadari pas mandi. Makanya, kepala dia dikutuk jadi magic com, Bu!" teriak Biru terbahak di bangku belakang sana.

Bu Karin geleng-geleng kepala, tidak tega melihat Alarick yang terus saja berusaha membuka helmnya itu.

"Axelion! Axelion!" decak Bu Karin berkali-kali sambil menggelengkan kepala. "Minggu kemarin rambut si Ujang kamu olesi lem aibon, sampai botak sebelah kepala si Ujang!" Bu Karin menunjuk pada Ujang selaku murid yang merupakan korban jahil Axel minggu lalu.

Ujang memasang wajah sengit pada Axel, kepalanya yang botak sebelah sudah mirip cilok yang tidak terkena bumbu

kacang.

"Gak usah sengit gitu, Jang mukanya! Kayak tuyul tukang nyolong duit jatohnya!" seloroh Axel.

"Axelion!" tegur Bu Karin sudah berkacak pinggang. Sepertinya, sudah habis kesabaran untuk menghadapi muridnya yang satu ini. "Ayo, bantuin Alarick lepas helmnya!" suruh Bu Karin telak.

"Ayo Axel lepasin helm dari kepala Alarick, kasian tau mukanya merah." Naila di barisan ujung sana buka suara, sedari tadi ia hanya diam. Tapi sekarang, Naila buka suara. Kasihan pada Alarick.

"Bebep Alarick tahan ya, nanti Bebep Axel bantuin lepas, kok!" teriak Naila yang langsung dibalas sorakan heboh satu kelas.

"Maruk lo, Darah suci! Babap bebep! Ada hubungan aja nggak!" celetuk Mahesa dilanjutkan dengan menyoraki gadis itu.

"Sirik ya nggak gue panggil Bebep?" Naila menjulurkan lidahnya, membuat api perseteruan antara dirinya dan Mahesa kian memanas.

"Di tarik Xel, cepetan tarik yang kuat!" suruh Alarick mengintruksi. Ia benar-benar ingin segera lepas dari helm butut ini.

"Kalau gue tarik helm nya sekuat tenaga dalam dan sekuat tenaga seribu bayangan milik gue, yang ada bukan cuma helm-nya yang lepas! Kepala lo juga ikutan lepas, Buriq!" seru Axel.

"Pake gergaji aja sih, gorok leher si Alarick," usul Biru di belakang sana.

"Nah boleh juga tuh," celetuk Axel sebari menjentikkan jarinya. "Mau nggak, gue gorok lehernya, Al?" tawar Axel pada yang bersangkutan.

Alarick mendengkus. Rasanya, anjing banget! Bukan sekali, atau dua kali ia selalu dijadikan bahan bully-an seperti ini oleh Axel. Untungnya saja, dia sabar. Jika Alarick spesies bukan penyabar, maka sudah ia tendang seorang Axelion Baladika Yudha ke neraka jahanam.

"Enghhh!" Alarick terus berusaha sekuat mungkin, menarik ke atas helm yang masih hinggap di kepalanya. Sebari mengeluarkan tenaga dalamnya, Alarick benar-benar mengerahkan semua tenaganya. Hingga akhirnya, dalam hitungan...

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Helmnya terbuka, dan naasnya menimpa dagu Axel yang memang masih berada di belakang tubuh Alarick.

"ADAWW SAKIT ANJIR!" Axel mengadu keras, mengelus-elus dagunya yang paripurna itu.

"Mampus," cibir Cantik keras. Jelas cibiran gadis itu menyita perhatian semua murid di kelas, terutama Axel.

"Jangan bilang mampus dong, elus aja dagu gue, ikhlas kok gue, Can." Axel berucap sebari sesekali meringis.

"Minta di elus aja sana sama Biru," sahut Mahesa.

"Sini Xel, gue elus!" tawar Biru di belakang sana.

"Ogah!" semprot Axel pada Biru.

"Sudah! Sudah! Berisik kalian! Axelion, duduk ke bangku lagi sana!" Seruan Bu Karin tak pelak membuat para murid terdiam, dan Axel langsung kembali ke bangkunya.

"Ibu akan panggil satu-satu nama kalian ya, untuk membacakan puisinya," umum Bu Karin. "Yang pertama...," Bu Karin mengedarkan pandangannya. "XABIRU!" tunjuknya.

"WEHH ASIKK-ASIKK JOSS!" teriak Mahesa heboh.

"Ayo Biru, maju ke depan dan bacakan puisi yang kamu buat ya!" suruh Bu Karin membuat Biru bangkit dari duduknya dan mulai melangkah ke depan.

Setelah berdiri di depan kelas sambil memegang bukunya yang terbuka. Biru mulai berancang-ancang untuk membacakan puisinya itu, namun sebelum itu ia berbasa-basi dulu. Katanya, biar afdol.

"Teman-teman semua, perkenalkan nama saya Xa "

"Udah tau! Udah tau!" sela Mahesa dan Axel heboh. Biru kontan memelototi keduanya. Mengganggu suasana!

"Axel! Mahesa, tolong diam dan hargai temannya di depan ya!" tegur Bu Karin.

"Iya Bu," ucap serempak Axel dan Mahesa. Semua perhatian para murid kini kembali tertuju pada Biru seorang.

"Di reply lagi ya teman-teman!" ujar Biru sambil nyengir kuda. "Teman-teman semua, perkenalkan nama saya Xabiru Dewangga, panggil aja Biru, tapi kalau sudah panggil Biru, panggil aja Sayang!" kekehan-kekehan kecil mulai bermunculan, namun tak pelak membuat Biru berhenti berucap. "Berdirinya saya disini, ingin membacakan sebuah puisi yang berjudul 'Bapak'."

Ucapan itu, jadi penutup akhir Biru dalam masa pembukaannya. Suasana mendadak senyap, seolah mempersilahkan Biru untuk segera membacakan puisinya. Biru berdeham, berancang-ancang terlebih dahulu. Lalu tak lama, ia mulai membacakan puisinya dengan nada dramatis.

*Bapak....
Kau lah Bapak ku
Suami Ibu ku
Ibu ku adalah istrimu*

Semua murid menahan tawa, baru awal saja sudah ingin ngakak.

*Bapak....
Walaupun kau tak menyusui
Walaupun kau tak melahirkan
Tak apa Bapak, kan ada Ibu*

*Bapak....
Bersinmu yang mengejutkan
Kentutmu yang memabukkan
Membuat bulu kuduk ku merinding*

"Mungkin kentut bapak si Biru ada minuman kerasnya ya, makanya bisa bikin mabuk," bisik Mahesa pada Alarick yang ada dibalas gelengan tak acuh oleh pria itu.

*Bapak oh Bapak
Kenapa engkau kurus
Macam mana aku tak kurus, ikan tak nak timbul.... Ikan tak
nak timbul*

"Anjir, puisi campur remix lagu Upin Ipin," seru Axel memekik tertahan di tempatnya.

*Bapak....
Kalau engkau tak menikahi Ibu ku
Mungkin engkau bukan Bapak ku
Dan aku bukanlah anak mu*

"Sinting nih kayaknya si Biru," komentar Vanya diiringi kekehan kecil.

*Bapak...
Akulah anakmu
Anakmu adalah aku
Dan engkaulah Bapak ku*

Biru bersimpuh sambil mengangkat tangannya, entah gaya apa. Namun yang jelas, itu merupakan sebuah akhir dari puisinya yang amat luar biasa mengguncangkan dunia. Satu tepukan tangan lolos dari tangan Bu Karin. Nampak bangga menatap Biru.

"Keren Biru, keren!" puji Bu Karin membuat Biru yang tadinya bersimpuh kembali berdiri.

Pria alis tebal itu menyugar rambutnya ke belakang. "Biru gituloh!" sombongnya.

"Sombong banget anak si Saodah!" celetuk Mahesa dengan entengnya.

Biru menggerling tajam pada si Mahesa. Lalu atensinya kembali pada Bu Karin. "Nilai saya 100, 'kan, Bu?" ujarnya sembari menaik turunkan kedua alisnya.

"Iya Biru, ibu kasih kamu nil "

Kring!!!!!!

"YEAYYY BEL PULANG SEKOLAH!!!" teriak Axel heboh. Pria iris coklat terang itu jingkrak-jingkrak, entah kenapa ia bisa seheboh itu mendengar bel pulang sekolah.

"MARI PULANG! MARILAH PULANG! MARILAH PULANG! BERSAMA-SAMA!" nyanyi Mahesa keras yang diikuti oleh murid lainnya.

"Can, kita ke basecamp Lions yuk?" ajak Naila sebari menyandang tas ke bahunya.

"Boleh aja, gue juga pengen main basket rasanya." Cantik berucap setuju, yang langsung dibalas seutas senyuman manis oleh Naila.

Lumayan, ke basecamp Lions bisa hospot batin Naila.

"XEL! XEL! MAIN YUK XEL KE BASECAMP!" teriak Mahesa namun Axel malah menyelonong pergi begitu saja.

"AXEL!! ADA AKHLAK LO BEGITU??!" sambung Mahesa lagi dengan geram.

"Assalamualaikum," salam Axel sebari masuk ke dalam rumahnya.

"Waalaikumsalam, anak bunda udah pulang," sahut Maya Bunda Axel menyambut kepulangan anaknya dengan

senyuman lebar.

Axel juga balas tersenyum lebar, lalu menyalami punggung tangan Maya membuat wanita dengan rambut dicepol itu mengelus rambut anaknya dengan lembut.

"Tumben pulang jam satu, biasanya jam dua," selidik Maya sebari melengos dan berjalan kearah dapur.

"Axel jadi serba salah kayak Raisa, pulang jam satu di tanyain, pulang jam dua juga di tanyain, Axel mau pulang kerumah Tuhan aja ah, biar gak di tanyain," ujar Axel lempeng membuat Maya kini berkacak pinggang.

"Kalo ngomong itu di saring dulu, perkataan itu doa Axel, kamu mau mati sekarang?" tanya Maya membuat Axel menggeleng lemah.

Axel langsung duduk di meja makan, sambil menatap Bundanya memasak. "Nggak jadi deh bunda, Axel matinya di pending dulu," katanya sambil cengengesan.

"Sakarepmu," gumam Maya sambil kembali sibuk dengan masakannya.

Axel memejamkan matanya sambil mengendus-endus aroma harum dari masakan yang Bundanya buat, Axel sudah mengira bahwa ini aroma tumis kangkung kesukaannya.

"BANG AXEL!" teriak seorang anak kecil sebari menggebrak meja makan.

Axel megerjap kaget, lalu menoleh kearah adiknya bernama Athena. Axel biasa memanggilnya Antena tv, pipi chuby yang seperti tahu bulat membuat Axel tak bosan mencubitnya hingga merah membekas disana.

"Teriak mulu heran, gak copot tuh pita suara?" ketus Axel membuat Athena kini duduk di sebelahnya sambil menopang dagu dengan kedua tangannya.

"Bang Axel, tau gak?" ujar Athena dengan gemas.

"Nggak, kan belum di kasih tau Markonah, dan abang juga gak mau tau," ujar Axel membuat Athena mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Jahat kau Rhoma," kata Athena mendadak dramatis.

"Masih kecil udah kenal Bang Rhoma, beda jauh umur kau Antena tv, jangan kau suka Bang Rhoma, sukai saja abang mu yang ganteng ini," ujar Axel sambil menggerling sombong.

"Huek, huek," sahut Maya pura-pura muntah. Axel dan Athena menoleh kearah Bundanya sambil menunjukkan ekspresi penuh tanda tanya.

"Ya Allah, Axel gak mau punya adik lagi, satu aja bikin stress apalagi kalau punya lagi, gila beneran nanti Axel Ya Allah," gumam Axel sambil menengadahkan tangannya berdoa.

"Bunda muntah?" tanya si bungsu yang kini sudah berdiri di samping Maya.

"Nggak, bunda cuma *spik*, abisnya Abang kamu kepedean, mukanya mentok aja di bilang ganteng," sindir Maya membuat Axel menjebe.

Athena tertawa kecil. "Pecat aja Bunda, Bang Axel jadi anak. Terus Bunda bikin kakak baru lagi buat Athe," ujarnya dengan gamblang.

"Mana ada bikin kakak, otaknya suka jungkir balik nih si Antena tv," cibir Axel.

"Tuh bunda, pecat aja bang Axel, nyebelin, Athe gak suka. Athe benci sama bang Axel, Athe jijik sama bang Axel, Athe jijik, jijik," adu Athena bernada.

Axel mengelus dadanya. "Ya Allah, balikin aja si Antena tv ke dalam perut Bunda, terus ganti kelamin jadi cowok, akhlaknya juga yang baik, jangan bobrok begini ya Allah," ujarnya sambil memejamkan mata.

"Axel jangan gitu, Ah. Athe itu adik kamu loh," tegur Maya.

"Iya adik, adik yang nyebelin," cibir Axel jengkel.

"Bang Axel lebih nyebelin," seloroh Athena tak mau kalah.

Axel menjulurkan lidahnya meledek kearah Athena lalu selang beberapa detik, Axel berlari kocar-kacir karena Athena mengejarnya sambil membawa sapu di tangan. Dengan gerakan lari secepat *ninja express*, Axel masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

"BANG AXEL SINI RIBUT SAMA ATHE! LAWAN ATHE!" teriak Athena sebari menggedor pintu kamar Axel.

Sementara Axel menyadarkan tubuhnya di balik pintu sambil tertawa kecil, tangannya kini sudah terangkat menutupi daun telinganya. Jika tidak, mungkin gendang telinganya sudah pecah karena suara cempreng mirip kaleng rombeng dari adiknya itu.

"AWAS YA, NANTI SORE ATHE ADUIN KE AYAH!" ancam Athena seraya melenggang pergi dari depan kamar Axel.

"Aman, Antena tv sudah pergi," ujar Axel sebari menghembuskan napas lega. "Masih kelas satu esde aja tingkahnya kayak emak-emak kompleks kurang duit," gerutunya.

Axel melemparkan tas yang sedari tadi ia sandang ke kasur, lalu duduk di bibir kasur sambil membuka kaos kaki yang masih membalut kakinya. Maniknya kini menatap ke sebuah foto besar yang terpasang di dinding kamarnya, tanpa di sadari senyumannya merekah lebar. Memandangi sebuah foto, siapa lagi kalau bukan foto Cantik.

"Imut banget sih calon istri," gumam Axel sambil mesem-mesem. "Galak sih, tapi ngangenin," sambungnya.

Drtt...drtt..drttt.

Suara notifikasi pesan yang berasal dari ponselnya membuat perhatian Axel teralih. Dengan malas Axel mengeceknya, matanya memicing saat mendapati sebuah pesan dari Mahesa. Axel membacanya dengan seksama, tertulis jelas disana bahwa sore ini akan ada latihan basket di *base camp* geng Lions.

"Tumben ngedadak, kayak tahu bulat," gumam Axel sebari bangkit dari duduknya dan melenggang masuk ke dalam kamar mandi.

"Dunia menuntutmu berdamai dengan keadaan, sedangkan keadaan membunuhmu perlahan. Otakmu dibanting, hatimu ditikam, tapi harus haha hihi, di depan orang-orang. Semiris itu kadang," ucap Cantik membaca sebuah tulisan, di buku notes yang ia sendiri tulis.

"Sok puitis lo," cibir Vanya datar. Netranya tak bisa lepas dari novel di tangannya, tapi pendengarannya *traveling* kesana-kemari.

"Diem deh Van, biarkan Cantik mengeluarkan kata-katanya, sirik bae," sambar Naila sambil sesekali menyedot es di tangannya.

Brakk!

"Axel mana sih?!" Cantik menggebrak meja membuat semua orang yang ada di *base camp* geng Lions terperanjat kaget.

"Untung gak jantungan gue," kaget Mahesa sambil mengelus dada.

"Axel mana? Kok gak dateng-dateng? Udah di *chatt* belum?" tanya Cantik pada Mahes dengan nyolot.

"Udah, cuma di *read*," jawab Mahes singkat.

"Azab tukang nge-*read*, matinya di liat doang, kagak di kubur," celetuk Biru.

Mahes mendengkus. "Temen gue itu Saodah," ujarnya.

"Ya mangap," balas Biru sebari tertawa.

"Azab tukang ketawa, matinya cuma di ketawain, kagak di doain," timpal Mahes membuat Biru langsung membelot.

"Telpon kek, jangan diem aja," titah Cantik sambil bersedekap dada.

"Emang lo mau apa sama Axel?" tanya Biru terheran-heran. Ini merupakan hal aneh karena Cantik tiba-tiba ngebet ketemu Axel hingga sekarang tak sabaran.

Memang sudah merupakan hal biasa, jika Cantik, Naila, dan Vanya main ke *basecamp* Lions. Namun yang membuat tidak biasa adalah, Cantik ngebet ketemu Axel sedari tadi.

"Iya, lo mau apa sih, Can?" tanya Naila sambil mengernyit.

"Gue mau ajak Axel tanding basket," terang Cantik membuat semua mengangguk paham.

"Emang bisa main basket?" Selidik Alarick meremehkan. Akhirnya, si kulkas berjalan buka suara.

"Bisa lah, jangan meremehkan seorang Cantik," balas Cantik ketus dan dengan raut wajah yang sombong. "Telpon cepetan," titahnya lagi.

"Iya sabar, lagi proses ini, jaringannya jelek, jadi gak nyambung-nyambung, kayak perasaan gue ke Lisa Blackpink gak nyambung terus," ujar Mahesa dengan binar jenaka.

"Iya lah gak nyambung, orang lo sama Lisa Blackpink beda alam. Dia di dunia, lo nya di akhirat," celetuk Naila sambil tertawa kecil.

"Gila lo kriwil, gak jelas, anaknya siapa sih lo?" sahut Mahesa dengan dongkol.

"Nyambung nih nyambung!" pekik Biru dengan heboh.

"Siniin, biar abang Mahesa yang ganteng yang bicarah," kata Mahesa sebari merenggut paksa handphone di tangan Biru.

"Bicara syaiton, bukan bicarah, gak pake H bolot," ucap Biru mengoreksi.

"SABODO TEUING!" pekik Mahesa dengan keras tepat di daun telinga Biru.

"BAU JENGKOL MULUT LO ANYING!" teriak Biru dengan histeris.

Mahesa tertawa puas, lalu mulai menyimpan handphonenya ke daun telinga.

"Axel, dimana lo Maya?"

"Anjir, jangan bawa-bawa Bunda gue lo. Belum ngerasain di santet online lo, hah?" seloroh Axel tak terima di sebrang sana.

"Sorry, lo dimana? Cantik nih, nungguin lo."

"Cantik? Kok jadi Cantik? Kita kan mau latihan basket, kenapa jadi ada Cantik?" tanya Axel terheran-heran.

"Tadi gue salah ketik, kita gak latihan. Cantik ngajakin lo tanding basket, cepetan kesini, ngaret gue penggal kepala lo," ancam Mahesa.

"Dari tadi kek bilang kalau ada Cantik, gue kan pasti langsung meluncur," cerocos Axel dengan keras membuat Mahesa sedikit menjauhkan handphone dari telinganya.

"Ya cepetan!"

"Sabar, gue lagi nyari boxer gue dulu," kata Axel sebari memutuskan sambungan telponnya.

Axel berdecak keras sebari terus mencari dimana boxer barunya yang baru ia beli dua hari yang lalu. Sebari terus mencari, mulut Axel tak henti-hentinya menggerutu, sudah

seperti Mbah dukun yang tengah membaca mantra. Axel baru menyadari bahwa selain tampan, ia juga pelupa.

"Dimana sih? Perasaan kemarin di lemari ini, mana gambar minions lagi, kan favorit gue banget," ujarinya frustrasi.

"Bunda! Bunda!" panggil Axel sedikit berteriak, selang beberapa detik Maya langsung menghampiri putra sulungnya itu. Untungnya, Maya tengah tidak sengaja melintas di kamar Axel, jadi bisa tinggal masuk saja beberapa langkah.

"Kenapa Xel?" sahut Maya.

"Boxer baru Axel, hilang," kata Axel menyendu. Ia terduduk lunglai di bibir kasur.

"Cari lagi dong, masa anak cowok nyari barang aja nyerah, gimana mau nyari jodoh," ujar Maya sebari memeriksa satu persatu lemari anaknya itu.

"Gak ada bunda, Axel udah nyari tadi disitu," ucap Axel.

"Yaudah, pake celana pendek yang lain aja, Xel," ujar Maya mengusulkan.

"Gak mau bunda, Axel susah payah beli boxer minions itu. Axel desak-desakan karena lagi dikson, keringat bercucuran, Axel maunya boxer *Minions*," regek Axel seperti anak kecil.

"Udah mau delapan belas tahun tapi kelakuan kayak anak kecil, pake yang lain dulu, besok bunda beli lagi buat kamu," tutur Maya lemah lembut.

Axel tersenyum tipis, terlihat sekali raut wajahnya kecewa. "Yaudah deh, mungkin di gondol kucing," ujarinya mengasal. Maya tertawa kecil melihat tingkah anak sulungnya ini.

"Ayo cepet pake baju basketnya, katanya mau latihan."

"Iya bunda," kata Axel menurut. Ia langsung beranjak bangun dan memakai baju basketnya.

Selang beberapa menit Axel turun dari kamarnya, ia sudah siap lahir batin untuk bertanding basket dengan Cantik. Sebelum pergi, mata Axel memicing tajam saat mendapati Athena tengah bermain boneka barbie di sofa ruang tamu.

"Antena," panggil Axel sukses membuat sang empu menoleh sambil menggerling malas.

"Apa? Mau ikut main *barbie* sama Athe?" tanya Athe penuh harap.

"Nggak, males banget main kek gitu, gak level," ejek Axel sambil bergidik.

"Yaudin, Athe juga gak maksa," pasrah Athena.

"Antena kok itu baju *barbie*-nya kayak abang kenal ya?" selidik Axel sebari mendekat menghampiri adiknya.

"Ini?" Athena menyodorkan boneka *barbie*-nya, jelas terlihat baju *barbie* itu berwarna kuning terang.

Axel mengambilnya, lalu melihatnya dengan seksama, meneliti setiap coraknya. Mata Axel yang tadinya menyipit, kini membulat sempurna saat baru menyadari bahwa baju *barbie* milik Athena adalah boxer miliknya.

"ANTENA!" pekik Axel tertahan.

Athena memasang wajah tak berdosa. Sambil menatap Axel. "Kenapa bang? Abang suka sama boneka *barbie* Athe?" tanyanya polos.

"Ini kan boxer abang, kenapa kamu jadiin baju *barbie*?" tanya Axel antara geram dan murka.

Athena menggaruk kepalanya yang sudah di pastikan tak gatal. "Boxer itu apa bang?" tanya Athena.

"Boxer, celana pendek abang, gambarnya *Minions*, sekarang mana?" Axel bergerak frustrasi.

Athena meraih sisa bahan berwarna kuning terang itu, lalu menyodorkannya pada Axel. "Nih, udah sobek, kan Athe sobek-sobek, Athe jadiin baju *barbie*," terangnya.

Axel menepuk jidatnya, lalu menatap getir sisa bahan celana pendek kesukaannya itu. Kini sudah tak berbentuk, dan juga sudah tak pantas disebut celana pendek untuk santai. Kini celana pendek kesayang Axel, hanya mampu disebut kain rombeng, lusuh, dan tak layak pakai.

"Boxer minions gue!" pekik Axel histeris. Athena tertawa dengan polosnya, ia mengakak saat melihat Axel memeluk sisa bahan celananya dengan miris.

"Bunda, Bunda, Abang Axel nangis!" adu Athena dengan keras, sukses membuat Maya menghampirinya.

Maya melongo melihat putra sulungnya terkulai lemas di lantai sambil memeluk sesuatu di tangannya.

"Axel, kamu kenapa sayang?" tanya Maya panik.

"Ini Bun, boxer Axel, ternyata di gondol si Antena, di jadiin baju *barbie*," adu Axel langsung disambut gelak tawa dari Maya dan Athena.

"Ya ampun Xel, cuma kayak gitu doang?" Maya terkekeh tak kuasa menahan tawa. Axel menyeka air mata di pelupuk

matanya dengan kasar.

"Ini bukan cuma sekedar boxer Bunda, ini banyak kenangannya, pokoknya si Antena tv ini harus tanggung jawab!" Axel menunjuk Athena dengan sengit, membuat gadis kecil itu berdiri di belakang Maya karena takut.

"Bunda, Athe takut di telen Abang," renek Athena ketakutan.

"Telen, telen, emang gue kanibal makan orang," dengkus Axel tak terima. "Ikut abang sekarang, abang bakal bawa kamu ke kantor polisi, atas dasar pembunuhan," ujar Axel tegas.

"Axelion, ngawur ah! Pembunuhan apa? Athe emangnya bunuh siapa?" tanya Maya jadi jengkel.

"Ini bunda, Athena udah membunuh para minions Axel, mereka kan masih mau hidup, malah di gunting," cecar Axel sebari memperlihatkan barang bukti pada Maya.

"Yaudah besok kita beli yang baru Axelion Baladika Yudha!" tegas Maya membuat Axel diam seketika.

"Liat deh Bunda, mata minions nya ilang satu di gunting si Athe, terus juga ini kakinya cacat, psikopat si Athe," lirik Axel sedih.

"Psikopat itu apa bunda?" tanya Athena sambil mendongak menatap Maya.

"Athe masih kecil, sekarang Athe masuk kamar ya, main *barbie*-nya di kamar," titah Maya dengan lembut, gadis kecil itu mengangguk, lalu mengambil boneka *barbie*-nya dari tangan Axel sebelum ia pergi.

"Parah kau Antena tv," gumam Axel parau.

Athena yang mendengar itu langsung kembali mendekati Axel, langkahnya tertahan beberapa jengkal lagi pada Axel. Gadis kecil nan mungil itu menatap Axel dengan sendu, tapi Axel malah melengos begitu saja, rasanya marah sekali pada adiknya ini. Tanpa disadari Axel, Athena kini memeluk pinggangnya dengan erat.

"Maafin Athe, Bang Axel," ujar Athena lembut. "Nanti Athe ganti boxer Abang sama yang gambarnya *unicorn*, Abang pasti suka," tambahnya.

Axel tertawa kecil mendengar itu. "Jangan peluk-peluk, abang udah punya orang," kata Axel membuat Athena melepaskan pelukannya.

Athena kontan mendongak, menatap Axel tidak percaya. "Abang dibeli orang? Abang jual diri? Abang bosen jadi abangnya Athe? Abang mau pergi? Abang laku berapa? Siapa yang mau beli abang?" tanya Athena tanpa jeda. Tawa Axel dan Maya pecah seketika.

"Bukan itu maksud abang Athe," ujar Axel sebari mengacak-ngacak dengan gemas pucuk rambut adiknya.

"Terus, apa dong?" tanya Athena penasaran.

"Kamu masih esde, gak perlu tau," sahut Maya mewakili Axel.

Athena menatap Axel sambil menekuk wajahnya, bagaimanapun juga terpintas rasa bersalah dalam diri Athena. "Abang maafin Athe, kan?" ujar Athena penuh harap, Axel mengangguk.

"Abang maafin kok, lain kali jangan di ulangi lagi ya?" Athena mengangguk lalu membuat *finger heart* dari jarinya dan menunjukkannya kearah Axel sambil mengedipkan matanya.

"*I love you*, Abang Axel yang tampan sejagat raya," puji Athena sekedar formalitas sebenarnya. Axel tersenyum sombong.

"Emang dari embrio juga abang mah ganteng," ujar Axel sombong.

"Oh iya Xel, kamu gak telat main basketnya?" tanya Maya menyadarkan Axel seketika.

"Ya ampun, hampir aja Axel lupa, Bunda Axel pergi dulu. Assalamualaikum," pamit Axel dengan segera. Ia berlari secepat kilat keluar dari rumah.

"Waalaikumsalam," ucap Maya dan Athena berbarengan.

Suara deruman motor membuat perhatian semua orang di *base camp* teralih. Motor ninja warna hitam yang sudah bisa di pastikan milik seorang Axelion itu menepi di parkir. Terlihat Axel kini tengah membuka helm, lalu melangkah menghampiri semua orang yang menunggunya.

"Lama lo, kayak pengantin, dandan dulu, lo? Hah?!" Alih-alih di sapa sebagai sambutan kedatangan, Axel malah langsung di sambut sentakan dari Cantik.

"Maaf Can, tadi dirumah ada sedikit masalah," terang Axel.

"Azab tukang marah-marah, matinya di marahin doang, gak dikubur sama gak di doain," bisik Biru pada Mahesa.

"Cakep!" Mahesa mengacungkan jari jempolnya tanda bangga atas pemikiran Biru yang lumayan sedikit berbobot.

"Ngomongin gue lo berdua?" Cantik berkacak pinggang sambil menatap Biru dan Mahesa sengit. Rupa-rupanya, gadis itu mendengar dan sepertinya Cantik siap menerkam keduanya.

"Langsung ke pertandingan aja," celetuk Alarick seraya meniup peluit yang di kalungkan ke lehernya. Tanpa pikir panjang semua menepi, membiarkan Axel dan Cantik memulai pertandingan basketnya.

Pritt....pritt....pritt....

Di lapangan yang cukup luas itu, Axel dan Cantik berdiri saling berhadapan. Bola basket sudah ada di tangan Cantik sebagai pembuka. Mereka berdua saling menatap, Cantik dengan tatapan sengitnya, sementara Axel dengan tatapan lembut penuh cintanya.

"Atas dasar apa lo ngajak gue tanding secara mendadak?" tanya Axel. Jujur, ini yang patut di pertanyakan, sepanjang perjalanan Axel berusaha berpikir. Namun tak juga mendapatkan jawaban.

"Atas dasar taruhan!" Cantik menjawab penuh penekanan.

Axel menaikkan satu alisnya ke atas. "Apa taruhannya?" tanya Axel lagi, dengan nada sedikit menantang.

"Taruhannya, kalo gue menang, lo harus pergi jauh dari hidup gue. Jangan ganggu dan ngejar gue lagi," jelas Cantik.

Axel tersenyum tipis, lalu mengembuskan napasnya dengan kasar. "Dan kalo gue yang menang? Lo harus jadi yang kedua dalam hidup gue," ujar Axel membuat Cantik mengernyit.

"Kedua? Maksud lo? Selingkuhan?" tanya Cantik sambil membelot.

"Bukan kedua sebagai selingkuhan. Tapi kedua dalam urutan kartu keluarga kita nanti," ujar Axel serius.

Cantik berdecih sambil melengos kearah lain, rasanya ingin muntah mendengar itu. Rasanya Cantik sudah kebal dengan gombalan Axel yang pasaran dan murahan ini.

"Cantik Putri Wijaya," panggil Axel membuat gadis itu, mau tak mau menatapnya dengan amat terpaksa.

"Apa?" ketus Cantik acuh.

Axel tak menjawab, ia malah tersenyum lebar menampakkan gigi putih nan rapihnya, lalu perlahan berjalan mendekati Cantik, membuat degup jantung Cantik berpacu. Axel dengan sengaja mencondongkan tubuhnya, membuat Cantik hampir terhuyung ke belakang.

Tepat di daun telinga Cantik, Axel menepatkan wajahnya. "Kalo gue menang, lo harus jadi istri gue," bisiknya. Cantik bergeming.

4. KELAKUAN SI AXEL

Pritt...pritt...pritt...

MULAI! teriak Alarick dengan lantang.

Bersamaan dengan itu Cantik mendorong tubuh Axel agar menjauh dari tubuhnya, gadis itu mulai men-dribble bola, kakinya dengan apik bergerak kesana kemari, membuat taktik untuk mengelabui Axel.

AYO CANTIK MASUKKIN! pekik Naila heboh.

Anjir, ambigu gue! sahut Mahesa sambil geleng-geleng.

Naila menggerling malas. Otaknya kotor, maksud gue itu masukkin bola ke ring, bukan masukkin itu, timpal Naila mengoreksi.

Dasar playboy mesum, muka mentok aja sok-sokan jadi playboy, komentar Vanya sambil bersedekap dada.

Jangan ledek si Mahesa playboy, bebep Vanya. Dia playboy baik kok, buktinya dia adil, semua cewek di pacarin. Ya, gak, Hes? Biru menaik turunkan alisnya membuat Mahes tersenyum bangga.

Betina Indonesia itu banyak, rugi kalau punya pacar satu, celetuk Mahesa lalu setelahnya di sambut tepukan tangan dari Biru.

Ini nih, manusia yang harus di uninstall dari bumi, tunjuk Vanya pada Mahesa dengan geram.

Masuk neraka jalur prestasi nih si semvak ultramen, tambah Naila tak kalah geram.

MAIN LUDO MAKAN TOMAT, BODO AMAT! Mahesa berpantun dengan kerasnya. Merasa tidak pernah bersalah sudah menjabat jadi playboy cap kaki tiga. Semboyan Mahesa itu adalah, menyejahterakan betina Indonesia. Dengan cara, memacari mereka satu persatu secara bergantian. Biar adil!

Sambil menyugar rambutnya ke belakang, Mahesa berucap. Gapapa playboy, yang penting adil dalam pembagian cinta dan kasih sayang.

Gue suka gaya lo, Hes, puji Biru terpana.

Pengen banget gue unyeng-unyeng mukanya, umpat Vanya semakin geram. Sebagai kaum betina jelas ia geram pada Mahesa.

Unyeng-unyeng nih, kagak takut gue, ucap Mahesa menantang.

Berisik banget sih, liat tuh Cantik sama Axel lagi tanding, tegur Alarick jengkel, sukses membuat semua terdiam.

SEMANGAT AXEL, SEMANGAT AXEL!

AYO CANTIK, KALAHIN SI AXEL!

Teriak-teriakan heboh dari teman-temannya semakin membuat suasana memanas. Skor antara keduanya masih kosong, sedari tadi Cantik yang terus menguasai bolanya. Axel kelabakan, taktik basket dari Cantik patut di puji, ternyata selain jago dalam memimpin pasukan baris berbaris di sekolah, Cantik juga jago dalam bermain basket.

Ayo ambil bolanya, bisa gak lo? Cantik menantang Axel dengan tatapan sinisnya.

Tentu Can, jangan kan ambil bola, ambil hati lo juga gue bisa, balas Axel membuat gadis itu mendesis.

GO CANTIK! GO CANTIK! GO! teriak Vanya dan Naila menirukan gerakan anak cheers.

Cantik menoleh sambil mengulas senyuman ke arah keduanya. Kesempatan emas bagi Axel tentunya, dengan gerakan apik dan secepat kilat Axel mengambil bola dari Cantik. Jeritan histeris dari Cantik karena kecolongan bola membuat Axel tertawa renyah. Dengan gerakan super piawai, Axel melompat dan memasukkan bola ke dalam ring. Seketika sorakan heboh dari Mahesa, Biru dan Alarick terdengar serempak dan begitu nyaring.

Sial, kenapa gue harus kecolongan! umpat Cantik sebari mengentakkan kakinya dengan kasar ke permukaan lapangan.

Cantik, satu, kosong! teriak Axel dengan senyuman sombongnya. Lebih tepatnya, mengejek.

Permainan kembali berlanjut, kini Axel yang menguasai bola, ia men-dribble bola sambil terus fokus ke benteng pertahanan Cantik apalagi jika bukan ringnya. Cantik berjaga-jaga, sesekali ia berusaha mengecoh Axel, tapi pupus usahanya, Axel ternyata lebih jago dan awas.

Axel, ada Bunda lo! pekik Cantik sebari menunjuk ke arah samping membuat Axel refleks menoleh dan naas pria itu kehilangan bolanya.

Axel menggeram, sementara Cantik menjulurkan lidahnya sambil menunjukkan jempol terbaliknya ke arah Axel. Cantik berlari sambil men-dribble bola, dan melompat dengan segera memasukkan bola ke dalam ring Axel.

WOHOO! MANTEP CANTIK! MANTEP! SIKAT TERUSS!! teriak Naila dengan hingar bingar, meloncat-loncat bagaikan kelinci.

Sikat, sikat, lo pikir lagi nyuci baju, dasar darah suci, sambar Mahes bagaikan petir. Naila menjebe sambil menggerutu pelan.

Satu sama, Axelion Baladika Yudha! Cantik tersenyum miring kearah Axel yang tengah menyeka keringatnya.

Lagi dan lagi pertandingan basket antara keduanya semakin memanas. Kini Cantik benar-benar menguasai bola, sepertinya tekad untuk menang dalam dirinya begitu menggebu-gebu. Saat sudah dekat di ring lawan, Cantik mulai melompat, berniat untuk shooting, namun kejadian tak terduga terjadi. Cantik menginjak tali sepatunya sendiri membuat dirinya terjatuh dengan kerasnya. Tubuhnya menyentak permukaan lapangan dengan kasar.

Brukk!!

CANTIK! teriak semuanya dengan serempak. Mereka semua langsung berlarian ke lapangan.

Axel yang berada tak jauh dari gadis itu kontan langsung berlari menghampiri, lalu dengan segera membawa Cantik ke dalam dekapannya. Dengan posisi duduk lesehan Axel menepuk-nepuk pipi Cantik. Terlihat jelas mata gadis itu terpejam, sepertinya Cantik pingsan. Pasalnya, kepalanya menyentak permukaan lapangan dengan keras.

Cantik bangun Cantik! panggil Axel panik. Nihil sahutan apapun dari gadis itu.

Kayaknya kepala Cantik ke benturnya keras deh, makanya dia pingsan, ujar Naila tak kalah panik.

Pelipisnya juga berdarah, tapi sedikit sih, tambah Vanya membuat Axel langsung menyeka darah di pelipis sang empu.

Banyak atau sedikit, selama gue masih hidup, gak akan gue biarin darah dan air mata Cantik jatuh, tegas Axel sambil kembali menepuk pipi Cantik.

Kesurupan kali itu mah, masa jatuh gitu doang pingsan, ujar Mahesa dengan enteng.

Axel langsung menatap sengit kearah Mahesa, sementara Alarick berlari keluar lapangan mengambil kotak obat, sepertinya. Karena bagaimanapun juga, Alarick adalah pria cepat tanggap. Lain dengan kedua sahabat Cantik, yaitu Vanya dan Naila tak henti-hentinya berucap was-was dan malah memperkeruh keadaan.

Kesurupan ini mah, yakin gue Bir, bisik Mahesa membuat Biru hanya bisa manggut-manggut.

Gue bingung, dari kecil sampai sekarang kenapa gue nggak pernah kesurupan, apa jangan-jangan gue setannya? tanya Biru terheran-heran. Mahesa mengendikan bahunya.

Lo manusia biasa Bir, cuma kelakuannya aja kayak setan, sebut Mahesa sembari terkikik kecil. Biru menyikut perut Mahesa geram. Bisa-bisanya Biru yang tampan paripurna tujuh keliling ini disebut kelakuannya mirip setan!

Gue sebenarnya manusia tak berdosa, cuma sejak kenal lo, kelakuan gue kayak setan, seloroh Biru sambil melotot.

Kalian berdua bisa diem gak, sih? Vanya mendongak, memarahi kedua pria itu karena sedari tadi terus heboh.

Bisa, ucapnya serempak.

Heran, gibah mulu kerjaannya, nabung dosa terus. Dimana-mana nabung itu uang, bukan dosa, sambung Vanya dengan galak.

Kita bukan gibah Vanya, sanggah Mahesa menggubris pernyataan Vanya.

Iya Bebep Vanya, kita cuma bercakap-cakap, tambah Biru menimpali.

Terserah apa kata lo berdua, diem dan jangan berisik! tegas gadis itu membuat keduanya mengangguk patuh.

Tak lama berselang, Alarick kembali datang, ia berjongkok di samping Cantik yang masih tak sadarkan diri di atas pangkuan Axel.

Alarick mengambil minyak angin lalu mengulurkannya kearah indra penciuman Cantik. Sementara Axel mengambil obat merah dan mengobati luka di pelipis Cantik.

Dalam hitungan beberapa detik, gadis itu mulai mengerjapkan matanya. Mungkin karena bau yang menyengat dari minyak angin yang tercium begitu kuat. Semua nampak sumringah saat Cantik kini sudah membuka mata, perlahan gadis itu duduk sambil sesekali memegangi kepalanya.

Alhamdulillah ya Allah, Axel sujud syukur membuat gelak tawa terdengar walaupun pelan. Rupa-rupanya Axel ini terlalu dramatis.

Kayak abis menang lotre aja, segala sujud syukur, celetuk Biru.

Ngomong lagi gue kutuk jadi batu, sahut Axel mengancam.

Pada kenapa, sih? tanya Cantik nampak kebingungan. Gadis itu beranjak duduk dengan sendirinya, sembari memegangi kepalanya yang masih berdenyut nyeri.

Lo pingsan Can, pas mau masukkin bola ke ring, jelas Naila. Cantik bergeming, pikirannya mencoba berkelana ke kejadian beberapa menit lalu.

Kayaknya karena gue belum makan seharian deh, jadi pusing, gumam Cantik pelan. Tapi Axel yang berada tepat di sebelahnya bisa mendengar.

Lo belum makan? tanya Axel. Pertanyaan bodoh, padahal ia sendiri sudah tahu.

Cantik mengangguk pelan. Iya, gak usah sok peduli, ketusnya sinis.

Gimana kalau kita ke rumah gue aja? Kita makan bareng-bareng disana, kebetulan orangtua gue gak ada, jadi kita bisa main disana, tawar Naila dengan antusias.

Setuju banget, gue paling suka kalau soal makan gratis, kata Mahesa dengan semangat yang menggebu-gebu.

Boleh juga, kebetulan gue juga belum makan, ujar Vanya tak kalah antusias.

Gue gak bisa ikut, sorry yah, sahut Alarick sebari berdiri.

Gak asik lo Al, masa gak ikut, emangnya di rumah lo mau ngapain? Paling main games, mending main sama kita, bujuk Biru dibalas gelengan kepala dari Alarick. Karena pasalnya, Alarick tetaplah Alarick, pria itu keras kepala, teguh pada pendiriannya.

Udah biarin aja, lagian gak ada yang ngajakin si Al kok, sahut Axel sewot.

Gue ngajak Alarick kok, Xel, timpal Naila cepat. Gadis itu ikut berdiri lalu menghampiri Alarick lebih dekat lagi.

Ikut ya? Please! Naila memelas berharap Alarick mengangguk tapi pria itu malah menggerling malas.

Sekali gue bilang nggak, itu tetap nggak, ujanya datar.

Naila menghembuskan napasnya kecewa. Kenapa sih, Al? Apa karena lo lagi deket sama cewek yang pake hijab itu ya? Lo takut dia cemburu? selidik Naila membuat Alarick bergeming.

Dari mana lo tau tentang dia? tanya Alarick ketus.

Naila bersedekap dada, lalu menaikkan satu alisnya. Gak perlu lo tau soal itu, yang gue tau dia itu anak kelas sebelah, pakai hijab rapih, tapi gue heran aja, kenapa dia pakai hijab tapi masih suka pacaran, tuturnya.

Mending kayak gue, belum berhijab sih, tapi rajin sholat dan gak mau pacaran, tambah Naila lagi.

Alarick tersenyum miring mendengar itu. Lalu berdeham, dan berkata, Ada yang menutup auratnya rapat-rapat, tapi masih suka pacaran. Ada yang tidak menutup auratnya tapi rajin ibadah, ada yang pintar tapi pelit ilmu. Ada yang berzina tapi rajin sedekah, dan ada juga yang rajin ibadah tapi masih bergibah. Jangan merasa paling suci, kita hanya manusia yang berbeda-beda memilih dosa.

Semua terdiam, hening, dan sepi senyap begitulah suasana di lapangan basket sekarang. Nampak jelas Naila malu, gadis dengan rambut terurai sebhahu itu merunduk tak

berani mengangkat wajah. Perkataan Alarick benar-benar menampar dirinya, oh tidak, tapi menampar semua orang yang berada disana. Di kediaman yang membekukan, Alarick memilih pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Gila tuh si Alarick, sekalinya ngomong langsung jleb ke hati, celetuk Axel sambil geleng-geleng takjub.

Itu lah poin plus nya si Alarick, irit bicara. Makanya, dia banyak yang suka. Karena semakin dewasa seorang perempuan, semakin risih juga sama cowok yang suka ngegombal dan nyinyir, ujar Cantik seolah menyindir Axel.

Axel menatap Cantik dengan lekat. Apa yang lo suka dari Alarick? tanyanya.

Ya itu tadi, Alarick itu irit bicara. Dan cowok yang irit bicara, itu idamannya gue, jawab Cantik sebari berdiri pelan, untungnya dibantu Vanya jadi sekarang ia bisa berdiri tegak.

Kalau lo tergila-gila sama cowok yang irit bicara, gue punya tetangga. Dia gagu, mau gak? Asli, ngomongnya irit banget, Cuma A sama O doang yang keluar dari mulutnya. Irit banget kan? usul Biru membuat Cantik mendelik tajam.

Bukan yang gagu juga kali, susah kalo ngomong sama yang otaknya segede kuman, cerocos Vanya dengan galak.

Tau lo Bir, tanpa lo sadari, lo itu menghina kekurangan orang, dan lebih parahnya lagi lo itu menghina ciptaan Tuhan, timpal Axel membuat Biru menggaruk tengukunya.

Maaf, ujar Biru menyendu.

Kelakuan boleh receh, mulut harus dollar, peringat Vanya.

Kalau ngomong itu di pikir ribuan kali, jangan asal jeplak aja. Mulut itu memang gak punya tulang, tapi mulut mampu menusuk hati seseorang, tambah Naila.

Anjir di kepung oleh mulut-mulut barokah bin faedah, ujar Biru takjub.

Yuk ah, kerumah Naila, gue laper! pekik Mahesa sembari berlari kecil menuju motor ninjanya. Memang, kalau soal urusan makan Mahesa tidak pernah sabaran.

Mereka semua langsung pergi menuju kerumah Naila dengan menggunakan motor. Cantik dengan berat hati diboncengi Axel, lain dengan Axel nampak begitu berbunga-bunga karena bisa membonceng Cantik. Hingga selang beberapa menit perjalanan, mereka semua sudah sampai di Naila. Rumah dengan nuansa serba putih di ujung komplek. Untungnya, jaraknya dekat jadi tidak makan waktu di perjalanan.

Ayo, ayo masuk, anggap aja rumah gue, ucap Naila mempersilahkan semua masuk.

Ya, emang rumah lo darah suci, cibir Mahesa jengkel.

Tak perlu membuang banyak waktu untuk berbasa-basi, mereka semua langsung masuk ke dalam. Rumah yang sederhana tapi membuat siapa saja yang kesana nyaman. Bersih dan sejuk, membuat Axel tidur-tiduran di lantai dengan santainya.

Nora ih, masa nemu lantai dingin aja langsung rebahan, ejek Biru sambil bergidik.

Sumpah sih ya, lantai rumahnya si darah suci kayak lantai masjid, bikin adem, kata Axel.

Duduk dulu Can, Van, tawar Naila membuat kedua gadis itu duduk diatas sofa merah.

Lo beneran lagi sendiri di rumah, Nai? tanya Cantik memastikan.

Iya, orangtua gue lagi pergi, mungkin malem pulangnye. Dari pada gue sendiri, mending ngajak kalian kesini, tutur Naila.

Nai, makanan sama minumannya mana? teriak Biru tak sabaran.

Sabar, gue ambil dulu, ujar Naila sebari berjalan menuju dapur. Selang beberapa detik Naila menghadirkan cemilan dan minuman, dan dengan hitungan detik habis di gondol Biru dan Mahes.

Jangan serakah, bagi-bagi, peringat Cantik.

Mau? tawar Mahesa sebari mengulurkan sebungkus biskuit. Cantik menggeleng.

Yaudah, buat gue aja, kata Mahesa sebari melanjutkan kembali memakan biskuitnya.

Gue balik lagi ke dapur, mau liat nasi, gue lupa deh kayak belum masak nasi, ucap Naila, dan kembali melenggang pergi kearah dapur.

Xel, biskuit mau kagak? Biru menawari tapi Axel menggeleng.

Mau rebahan aja, enak banget sumpah, kata Axel dengan mata yang terpejam.

Can, masih sakit pelipisnya? tanya Vanya.

Udah nggak kok, Cuma luka kecil doang, kan, jawab Cantik dengan santai.

Lo tau gak? Pas lo pingsan, si Axel panik banget, ungkap Vanya membuat Cantik menatap Axel.

Pencitraan doang kali, gumam Cantik.

Nggak, dia beneran khawatir, gue liat raut mukanya juga serius, timpal Vanya cepat.

Gaes! Nasinya belum gue masak! teriak Naila tiba-tiba saja datang ke ruang tamu.

Yah, gagal makan dong, ujar Mahesa kecewa.

Masak aja dulu, usul Axel.

Masalahnya, sayuran juga abis, mie juga, jelas Naila.

Yaudah bagi tugas aja, gimana kalo cewek-cewek belanja, dan kalian para cowok masak nasi, gimana? tutur Cantik.

Setuju, kata tiga pria itu serempak.

Yaudah yuk Nai, ke warung, ajak Cantik membuat ketiga gadis itu keluar menuju warung.

Xel, ayo ke dapur, kita masak nasi, titah Biru sebari menarik lengan Axel.

Gue gak tau cara masak nasi Bir, kalian berdua aja, balas Axel dengan malas.

Justru itu kita ajak lo, karena gue juga gak tau, gue gak pernah masak nasi, timpal Mahesa frustrasi.

Gue juga gak bisa lagi, yaudah kita tigaan aja, kali aja kalo udah sampe dapur bisa, ucap Biru membuat Axel dan Mahesa mengangguk. Akhirnya dengan persetujuan matang, ketiganya berjalan serempak menuju dapur Naila.

Baru saja kaki mereka menapak di dapur, tampak mereka bertiga celingak-celinguk tak tahu harus melakukan apa. Axel menatap malas setiap panci dan wajan yang tersusun dengan rapih di rak. Sementara Biru asyik bermain air di kran dan lebih parahnya lagi, Mahesa sibuk mengacak-ngacak isi kulkas Naila. Mungkin mencari makanan.

Nyari apaan lo, Hes? tanya Axel bingung.

Nyari cewek cantik, kali aja ada yang nyangkut di kulkasnya si darah suci, jawab Mahesa mengasal.

Emang beneran gila nih manusia satu, tunjuk Biru pada Mahesa dongkol.

Ini gimana nih? Kalau kita gak masak nasi, trio kriwil bisa ngamuk, bisa runtuh nih bumi, ujar Mahesa sebari menutup pintu kulkas.

Axel berdecak, lalu pandangannya teralih pada sebuah panci sayur, dengan pede ia mengambilnya. Pake ini kalau mau masak nasi, kata Axel sok tahu.

Terus, terus? tanya Biru penasaran.

Terus, diisi air, kata Axel sebari membuka air kran dan menampungnya di panci sayur. Setelah air penuh, simpan diatas kompor dan nyalakan kompor, tambahnya.

Terus, terus bang? Ngapain lagi bang? tanya Mahesa menggoda.

Terus, ucap Axel tertahan. Terus apa lagi, ya? Axel bingung sendiri.

Setahu gue sih, pembantu gue suka pake magic com, ujar Biru membuat Axel menjentikkan jari dan mengambil magic com di sebelahnya.

Mau di kemanain? tanya Mahesa bingung.

Gue suka liat bunda, kalau masak nasi, magic com nya di simpen diatas panci, kata Axel dengan mantap. Pria itu menyimpan magic com diatas panci sayur yang sudah berisi air.

Terus? Berasnya mana? Lagi-lagi Mahes kebingungan.

Lo itu ya, jagonya Cuma nanya, ngelakuinnya kagak, berasnya itu masukkin ke dalam magic com, jelas Axel sebari mengambil beberapa gelas beras dan memasukkannya ke dalam magic com tanpa di cuci.

Gak di cuci dulu? Kali ini Biru yang bersuara.

Kan di cuci otomatis sama magic com nya, kata Axel dengan enteng.

Oh gitu, ujar Biru dan Mahes sambil manggut-manggut paham.

Susunan masak nasi kita estetik ya? Ada panci, ada air, atasnya magic com, gue yakin Cantik bangga punya calon suami kayak gue, ujar Axel bangga sendiri.

Poto ah, buat kenang-kenangan, kalau seorang Axelion pernah masak nasi, ujar Mahesa sebari merogoh handpone di saku celananya bersiap memotret.

Awas Bir, jangan di samping kompor, langsung burem kamera hp gue, usir Mahesa.

Iya iya, ujar Biru pasrah.

1, 2, 3, cekrek!

Mantep, langsung upload ke seluruh sosial media ini mah, ujar Mahesa dengan semangat.

Mantep ya gue, laki-laki idaman, ujar Axel sebari menaik turunkan alisnya.

Tapi kok, berasa ada yang janggal ya, Xel? Biru menggaruk kepalanya bingung.

Janggal kenapa? tanya Axel.

Janggal aja, masalahnya kenapa ada kabel?

Itu mah aksesoris biar si magic com nya cantik dikit Bir, tampilannya, timpal Mahesa mantap.

Nah bener kata si Mahesa, lo mah sih, gak pernah bantuin your mother di rumah, makanya jadi kagak tau, seloroh Axel.

Terus sekarang kita nungguin nasinya mateng gitu? tanya Biru lagi.

Ya iyalah, masa iya nunggu bebek beranak, dengkus Axel. Udah ah, mau rebahan lagi di lantai, lo berdua tungguin nasinya mateng ya, perintah Axel sebari berlalu pergi dari dapur.

Kelakuan si Axel, ujar Mahesa geleng-geleng heran.

5. MAHAR

WOI KEBAKARAN BEGO!

AER! AER! MANA WOI AER!

AER KENCING GUE NIH, LUMAYAN LAGI DERAS!

MUKA GUE CEMONG ANJIR!

AER AXEL! AER BODOH!

Teriakan serta jeritan heboh dari Biru dan Mahesa yang tengah berada di dapur membangunkan Axel dari posisi rebahan nya. Axel yang mendengar lengkingan suara kedua temannya itu, langsung dengan secepat kilat berlari ke dapur. Kaget bukan kepalang saat mendapati api menjulang tinggi ke atas. Axel ternganga, sesekali mengerjap melihat Biru dengan akal bodohnya malah menyiram api itu dengan air kencingnya. Dan Mahesa, dengan otaknya yang nyungseb, malah meniup apinya. Mulut Mahesa maju mundur seperti tengah senam bibir.

AER BEGO AXEL, JANGAN NGINTIPIN SI BIRU! pekik Mahesa membuat Axel dengan kikuk berlari ke dalam kamar mandi, lalu beberapa detik kemudian membawa seember air.

Byurr!!!

Axel menyiram sumber api itu hingga padam, menyisakan kepulan asap yang menjulang tinggi ke atas.

Semprot satu detik, bebas nyamuk sepuluh jam! seru Axel sebari ngos-ngosan. Jangan lupa, gaya kuda-kuda yang ia tunjukkan, dengan sok gagah ia masih memegang ember hitam yang kini sudah kosong melompong.

Ini api Jamileh, bukan nyamuk! koreksi Mahesa sebari menyandarkan tubuhnya dengan lunglai ke tembok.

Untung kagak kebakaran, ujar Biru sambil mengelus dada, lalu setelahnya terduduk lunglai di lantai.

Bibir gue monyong anjir, gara-gara niupin api, jerit Mahesa histeris. Ia memegangi bibirnya, yang tampaknya maju melebihi biasanya.

Lagian lo aneh, dikira lagi ulang tahun tiup lilin apa? omel Axel sambil menggeleng heran dengan pemikiran temannya ini. Untung ada babang Axel yang siap siaga membawa seember air. Axel berbangga diri, serasa ia adalah pahlawan penyelamat kebakaran hari ini.

Panik Xel, kali aja dengan tiupan jurus seribu ketampanan, apinya bisa padam, kata Mahesa membuat Axel menjebe lalu menggerutu.

Lo juga Biru, ngapain pipis Saodah? Lo pikir air kencing lo bisa ngeluarin air sebanyak pemadam kebakaran? Axel berkacak pinggang membuat Biru melengos malas.

Kebelet Xel, lumayan juga gue nyumbang air, kata Biru dengan enteng.

Magic com nya rusak kayaknya, ucap Axel menyelidik. Pria itu mulai was-was, pasalnya ia adalah otak dari memasak nasi ala estetik ini.

Gantiin Xel, kan lo yang masak dengan cara aneh bin ajaib ini, timpal Biru dengan cepat.

Axel menggaruk tengukunya. Kagak ada duit anjir, otw di unyeng-unyeng trio nih kriwil gue, ujar Axel dengan frustrasi.

Assalamualaikum, kita pulang! Suara tiga orang gadis itu membuat Axel membelalak takut.

Mampus gue, tolongin gue Hes, renek Axel membuat Mahesa bergeming. Bantuin gue, jangan diem aja, tambah Axel geram karena diamnya Mahesa.

Iya bawel, makanya gak usah sok-sokan masak nasi deh. Mateng kagak, kebakaran iya, ketus Mahesa.

Trio muka mentok yuhu, kalian dimana? Suara Naila semakin mendekat kearah dapur. Kontan membuat Axel buru-buru berdiri di belakang Mahesa, sementara Biru masih duduk lesehan tanpa dosa.

Selang beberapa detik kemudian, ketiga gadis itu sudah berdiri tepat di pintu dapur. Ketiganya belum sadar dengan apa yang terjadi.

Kenapa pada diem? Udah masak nasinya? tanya Cantik memecah keheningan.

Kagak ada nasi, adanya asap noh! Makan aja asap, tunjuk Biru kearah kompor.

Ketiganya refleks menoleh, kemudian ternganga secara serempak. Naila ternganga paling besar, matanya tak berkedip sekalipun. Perlahan gadis itu mendekat kearah kompor, menatap getir magic com milik Ibunya yang sudah berwarna hitam legam.

OMG! HELLO! jerit Naila histeris menirukan Sisi di film ganteng-ganteng serigala. Magic com Emak gue, kenapa item gini kayak pantat si Mahesa?! lanjutnya sambil menatap Mahesa tajam.

Mahesa yang tersadar bahwa ia akan jadi sasaran amukan Naila langsung mengangkat kedua tangan ke atas. Bukan gue, si Axel pelakunya! Mahesa refleks mendorong Axel untuk menghadap Naila.

Axel nyengir, wajahnya nampak tak ada dosa. Sorry, gue gak tau, bukan salah gue Nai, salah otak gue ini mah, ujarnya dengan enteng.

Naila berkacak pinggang. Gantiin, gue gak mau tau! kesal Naila.

Tapi--- Perkataan Axel tertahan.

Gantiin Axelion! ketus Cantik menyahuti cepat.

Axel berdecak, lalu menatap Cantik pasrah. Iya Can, gue akan gantiin, putus Axel.

Udah deh, usir aja nih makhluk tiga, gak guna juga, desis Vanya sinis.

Nah, bener apa kata Vanya, mending lo bertiga pergi dari sini, sana pergi! usir Cantik dengan galak.

Yaudah gue pergi, bye! Jangan kangen! pamit Biru sebari beranjak berdiri dan pergi keluar diikuti Mahesa di belakangnya.

Cantik bersedekap dada sambil memasang wajah kesal karena Axel masih ada di dalam dapur. Lo, pergi juga sana! usir Cantik sebari menunjuk Axel dengan geram.

Iya Can, bentar dulu, kata Axel sambil meringis.

Mau ngapain lagi lo? Mau rusak barang rumah gue yang mana lagi? cecar Naila sewot.

Bukan itu, Nai, sebelum gue pergi, gue mau kasih kenang-kenangan buat kalian, ujar Axel.

Cantik dan Vanya mengernyit serempak. Apaan? tanya Vanya bingung.

Hitung dulu sampai tiga, titah Axel kembali meringis pelan. Ayo hitung trio kriwil, paksa Axel.

Satu, dua, tiga... Hitung ketiganya serempak.

Bruttt!!

Axel mengeluarkan gas pembuangannya dengan seenak jidat di hadapan ketiga gadis itu, dengan wajah tanpa dosa Axel nyengir lega karena akhirnya gas itu keluar juga, sudah sedari tadi Axel ingin kentut cuma tertahan karena situasi dan kondisinya tak pas.

AXEL BAU! pekik ketiganya kesal.

Sedetik kemudian Axel berlari dengan secepat ninja. Sementara ketiga gadis itu memekik karena tingkah Axel yang jorok. Ternyata kenang-kenangannya adalah kentut. Kalau saja Axel tak lari, mungkin pria itu sudah habis jadi bubuk rengginang.

Sialan, dengkus Cantik.

Arunika pagi kini sudah menyambut, desiran angin pagi yang begitu tenang mampu menjatuhkan daun dari rantingnya. Tetes demi tetes embun terlihat begitu menyejukkan, ayam berkokok begitu nyaring terdengar. Di sebuah rumah dengan nuansa serba putih, terdapat sebuah keluarga yang harmonis. Keluarga bobrok, bisa di bilang

seperti itu. Keluarga siapa lagi kalau bukan keluarga Axelion Baladika Yudha.

Bunda, Athe mau susu, pinta Athe yang sudah sedari tadi nangkring di meja makan.

Iya bentar The, masih panas, kata Maya.

Si Axel mana? tanya seorang pria berkisar 40 tahun yang tengah menuruni anak tangga. Yudha Framudya Ayahnya Axel.

Masih tidur kayaknya, jawab Maya menerka.

Yudha mendesis malas sambil geleng-geleng, lalu menarik kursi dan duduk di sebelah anak bungsunya.

Selamat pagi Ayah, sapa Athena sambil tersenyum manis.

Yudha mencubit pipinya dengan gemas. Pagi kembali anaknya ayah, balas Yudha.

Bunda mana susu Athe! pinta Athena lagi, kali ini sambil merengek.

Yudha menaikkan satu alisnya. Athe kan punya susu, kok minta bunda?

Athena menoleh kearah Yudha, jangan lupakan wajahnya yang polos. Jadi, Athe punya susu?

Iy

Athena ini susunya, Maya dengan cepat memotong perkataan suaminya. Berjalan kearah ke meja makan sambil menyimpan segelas susu hangat. Di minum ya sayang, titah Maya dengan lembut.

Oh jadi susu itu, gumam Yudha yang langsung dibalas seringai tatapan tajam dari istrinya.

Kalau ngomong sama anaknya, jangan yang aneh-aneh, tegur Maya ketus.

Iya maaf Sayang, aku lagi gak konek, kata Yudha beralasan.

Bangunin Axel sana, sambil nunggu nasi gorengnya mateng, titah Maya pada suaminya.

Yudha mengangguk, ia harus menurut. Jika tidak, istrinya akan mengomel tujuh hari tujuh malam dan jika mendengar omelan Istrinya itu, Yudha sudah bisa pastikan gendang telinganya akan berubah jadi gendang sungguhan.

Axelion! Bangun Xel, udah pagi, pekik Yudha sebari mengetuk pintu kamar si sulung. Nihil sahutan.

Axel, bangun! Gak bangun, ayah coret dari kartu keluarga nih, ancam Yudha.

Satu detik, dua detik, tiga detik, lagi-lagi nihil sahutan. Yudha mengembuskan napasnya dengan berat, lalu membuka pintunya dengan lebar karena memang tidak dikunci. Yudha semakin geleng-geleng melihat kelakuan anak sulungnya ini, bagaimana tidak, Axel masih terjaga dalam tidur lelapnya, posisinya telentang bebas. Mulut menganga sambil mendengkur, ditambah pipi yang sudah di penuh pulau. Sangat lebar, seperti pulau Sumatra.

AXELION! panggil Yudha sebari menepuk-nepuk pipi si sulung.

Axel menggeliat, tidak bangun, cuma berpindah posisi dengan mata yang masih terpejam.

Axel bangun, udah siang nih, kamu gak mau sekolah? tanya Yudha jengah.

Krik! Krik! Krik!

Axel, bangun dong! Ayah gendong kamu nih, terus ayah ceburin ke selokan, biar bau got badan kamu, ancamanya entah untuk yang keberapa kali.

Habis sudah kesabaran Yudha untuk membangunkan anak sulungnya. Axel adalah definisi kebo yang sebenarnya, tak mau menyerah begitu saja, akhirnya Yudha menjentikkan jarinya, pertanda ia punya ide. Yudha mendekati Axel, ia dengan sengaja mendekatkan wajahnya ke telinga Axel.

Yudha berdeham mengambil ancang-ancang, bukan berteriak tapi untuk berdoa. Usholli alaa haadzal mayyiti arba a takbirootin fardhol kifaayati makmuuman lillahi ta aalaa. Saya niat sholat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah, sebagai makmum karena Allah Ta ala.

Dengan secepat kilat Axel bangun dengan wajah yang terlihat was-was. Dadanya terlihat kembang kempis membuat Yudha tertawa puas.

Axel mengusap wajahnya. Siapa yang meninggal? Axel masih hidup kan? Iya kan? tanyanya semakin panik.

Iya, kamu hidup, tadinya udah meninggal, cuma Allah di balikin lagi, habisnya kamu ileran lebar banget, ledak Yudha ngawur.

Axel mengusap dadanya sambil menghembuskan napas lega. Jangan panggil Axel dulu ya Allah, Axel belum nikah, lirik Axel diiringi doa setelahnya.

Lebay, pake nikah segala, pacaran dulu baru nikah, masih SMA kamu ini Xel, peringat Yudha sebari mengacak-ngacak rambut anak sulungnya itu.

Ayah, Axel itu gak mau mendekati zina, kan pacaran sama aja mendekati zina. Axel mau langsung nikah aja, mau pacaran halal, ujar Axel dengan dewasa.

Emang udah ada calonnya? tanya Yudha penasaran.

Ada dong, namanya Cantik. Calon menantu ayah, nanti Axel ajak kesini deh, Axel kenalin, tutur Axel membuat Yudha mengangguk tanda setuju.

Terus kalo mau nikah, kamu udah siapin mahar? Emang punya uang? Kamu kan Cuma punya uang gope di celengan, emang si Cantik mau maharnya uang logam terus Cuma satu? Yudha meledek dengan seenak jidat sambil menyengir.

Axel geleng-geleng sambil tersenyum, lalu tangannya kini mengulur memegangi kedua pundak sang Ayah. Ayah, gak semua mahar itu harus berupa uang dan barang yang mahal. Axel emang gak punya uang, tapi Axel punya mahar spesial buat Cantik. Yaitu surat Ar-Rahman, Axel bakal kasih itu buat Cantik.

Yudha bergeming, antara takjub dan bangga dengan pemikiran Axel yang dewasa ini. Bagaimana pun juga, Yudha masih merasa Axel hanyalah anak kecil yang suka merengek minta ini itu kepadanya. Tanpa disadari, kini Axel beranjak dewasa, tidak hanya umur tapi pemikirannya berubah dewasa.

Ayah kok bengong? tanya Axel membangunkan Yudha dari lamunannya.

Yudha terperanjat kaget, lalu tersenyum penuh bangga pada Axel. Kalau misalkan kamu mau menikah, ayah dukung. Ayah tidak sangka kalau kamu bisa bersikap seperti ini, ayah bangga, ujar Yudha sambil menepuk pundak Axel.

Ayah, nanti ajarin Axel ya?

Ajarin apa?

Ajarin caranya jadi suami yang baik, dan jadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, bimbing Axel, ujar Axel dengan mantap.

Siap bos! Yudha menghormat dengan sigap, lalu berdiri bersiap pergi.

Ayah! panggil Axel saat Yudha selangkah lagi akan pergi.

Yudha menghentikan langkahnya, lalu berbalik badan. Ada apa lagi Xel? Mau di doain, doa mayit lagi?

Axel menggeleng cepat. Bukan Yah, Axel mau minta ayah ajarin Axel satu hal lagi, kata Axel membuat Yudha mengernyit.

Apa lagi Xel?

Nanti ayah ajarin Axel, ya. Ajarin Axel cara bikin anak pas malam pertama, ujar Axel dengan gamblang.

Yudha melotot seketika mendengar penuturan anaknya ini. Gila kamu Xel, otw ayah uninstall jadi anak, kesal Yudha.

Axel nyengir kuda. Ampun bang jago, ujanya.

Udah sana, mandi kamu! Bersihin tuh pulau nya, lebar banget, Cantik pasti ilfeel liat kamu, desis Yudha, lalu setelahnya pergi sambil menutup pintu Axel.

Axel tertawa geli sambil berkaca di depan cermin. Ngilernya berapa ember sih gue? Bisa lebar banget nih pulau, kayak pulau Sumatra, gumam Axel.

Tepat pukul 7.30 Axel baru sampai di SMA Venus, seperti yang sudah diduga, Axel terlambat. Tapi dengan santainya siswa paling begajulan itu duduk di tepi gerbang, sambil menepuk-nepuk pahanya membuat sebuah nada disana. Jangan lupakan kepalanya yang sudah goyang ke kanan dan kiri, walaupun tengah seorang diri Axel selalu saja asyik dan bahagia.

Bruk!

Suara terjatuh yang entah itu benda atau orang mengalihkan perhatian Axel, pria itu berdiri. Kini terdengar jelas suara orang mengerang sakit, manik Axel mengedarkan berusaha mencari-cari sumber suara.

Suara apaan tuh? Suaranya sih cewek, tapi dimana? Axel berbicara sendiri. Apa jangan-jangan Tante Kunti? tebak Axel mengasah.

Aduh, tolongin gue dong! Suara orang mengerang kembali terdengar. Gue disini woy, di belakang tong sampah! lanjutnya.

Axel tanpa basa-basi berjalan ke dekat tong sampah berwarna biru yang berukuran cukup besar, dengan sedikit ragu Axel mengintipnya perlahan. Axel menyipitkan matanya saat mendapati seorang gadis dengan rambut kriwil di kuncir satu.

Cantik? tunjuk Axel terheran-heran.

Sang empu yang merasa terpanggil hanya mendongak lalu kembali meringis. Axel dengan sigap berjongkok, memeriksa keadaan Cantik dengan teliti.

Ada yang luka? Yang patah? Ada yang perlu di operasi? tanya Axel khawatir.

Gak usah lebay deh, ketus Cantik dengan sinis.

Lo kenapa ada di deket tong sampah gini, Can? Lo itu gak cocok di tempat kayak beginian, cocoknya di samping gue terus di depannya ada Pak penghulu, baru cocok, tutur Axel dengan entengnya.

Cantik berdecak. Bisa gak sih, sehari aja jangan ngehalu kalau lo bakal nikah sama gue? tekan Cantik.

Axel geleng-geleng. Gak bisa, gue itu udah cinta pake banget sakebon sama lo, gimana dong?

Bodo amat! Bantuin gue diri, kaki gue sakit, pinta Cantik dengan lirih.

Jangankan cuma bantuin berdiri, bantuin berdirinya rumah tangga kita juga gue siap lahir batin, Can, kata Axel membuat Cantik jengah.

Bantuin cepet! pinta Cantik dengan galak. Axel dengan sigap siaga membantu Cantik bangun berdiri.

Kok bisa jatuh? tanya Axel kepo.

Kesandung, sepatu gue masuk got, jawab Cantik dengan malu-malu.

Pantes bau got, gerutu Axel.

Gak usah ngomongin, sahut Cantik yang sepertinya mendengar dengan jelas perkataan Axel.

Yaudah buka sepatunya, jangan di pake, nanti sekelas ngeluh bau lagi karena got, ujar Axel.

Kalau gue buka sepatu, gue pakai alas apaan, Xel?

Tenang aja, gue selalu bawa sendal squisy gue kok, bentuknya ikan, empuk gitu kalau di pake, lo mau pake? tawar Axel membuat Cantik mengganggu.

Axel membuka tas nya, lalu berjongkok, tepat di hadapan Cantik, pria itu mengeluarkan sebuah sendal berbentuk ikan di hadapan kedua kaki Cantik. Gadis itu terlihat menganga lebar, menatap sendalnya dengan terheran-heran.

Kok mirip ikan beneran? tanya Cantik heran.

Iya dong, keren kan? Axel kembali berdiri sambil tersenyum dengan sombong.

Cantik berdecih. Jijik pake nya Xel, keluhnya.

Pake aja, enak tau pake sendal ini, kayak lagi jalan di kasur, ujar Axel.

Cantik terdiam sebentar, lalu membuka sepatunya dan mulai menginjakkan kakinya ke sendal itu. Memang benar empuk, seperti squisy. Dengan amat ragu dan terpaksa Cantik memakainya.

Cantik, panggil Axel membuat Cantik menatap malas.

Apa?

Gue mau minta sesuatu sama lo, ujar Axel.

Apaan?

Mau dengerin gue gak? Beberapa menit doang, pinta Axel sedikit memaksa.

Yaudah iya, apa?

Duduk dulu sini, biar enak, kata Axel sebari mengajak Cantik duduk di rerumputan.

Keduanya terduduk, Axel menatap Cantik dengan lekat, sementara Cantik melengos malas kearah lain.

Mau ngomong apaan? tanya Cantik langsung to the point.

Bukan mau ngomong, mau lo ngasih lo mahar, sepenggal mahar lebih tepatnya, ujar Axel membuat Cantik kini menatapnya dengan bingung.

Langsung to the point, bisa kan? ketus Cantik jengah.

Iya bisa, gue mau lo dengerin gue baca surat Ar-Rahman, Cuma beberapa ayat doang, biar sisanya nanti pas akad, kata Axel membuat Cantik melotot seketika.

Axel! tegur Cantik keras.

Can, please dengerin sekali aja, pinta Axel memelas. Cantik berdecak lalu setelahnya mengangguk tanda setuju.

Axel tersenyum bahagia, lalu mulai menghembuskan napasnya memulai ancang-ancang, keduanya duduk lesehan saling berhadapan. Entah mengapa, badan Cantik jadi panas dingin seperti ini.

Axel berdeham, lalu mulai melantunkan ayat demi ayat Al-Qur'an dengan merdunya.

Bismillahirrahmanirrahim.... Axel memulainya dengan bismillah.

Ar-ra m n,

Allamal-qur n,

Khalaqal-ins n,

Allamahul-bay n,

Mata Cantik memanas seketika, ia benar-benar merasa campur aduk. Entah harus apa, tapi ia benar-benar merasa terharu mendengar Axel melantunkan ayat suci seperti ini, terlebih untuk mahar.

Asy-syamsu wal-qamaru bi usb n,

Wan-najmu wasy-syajaru yasjud n,

Was-sam a rafa ah wa wa a al-m z n,

Axel menghela napas, lalu menatap Cantik sangat dalam.

All ta gau fil-m z n,

Wa aq mul-wazna bil-qis i wa l tukhsirul-m z n,

Cantik tak kuasa menahan tangisnya, air mata yang tadinya sudah susah payah ia bendung kini jatuh juga. Entahlah, ada perasaan aneh yang terselip di hatinya. Apa karena selama ini, ia jauh dari Allah? Apa karena itu sebabnya saat mendengar lantunan ayat suci Al-Qur an ia ingin menangis? Namun di sisi lain, Cantik juga rasanya ingin memeluk Axel dengan erat, sangat erat.

Wal-ar a wa a ah lil-an m,

Shadaqallahul- adzim, Axel menutup lantunan ayat suci Al-Qur annya.

Baru saja Axel mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya, Cantik dengan tiba-tiba langsung memeluknya. Axel tertegun, jujur ia masih belum percaya bahwa Cantik akan memeluknya erat seperti ini. Tepat di dada bidang Axel, Cantik dengan sengaja menyandarkan kepalanya sambil menangis sesenggukan.

Can, kenapa nangis? tanya Axel sambil mengelus lembut rambut gadis itu.

Axel, gue mau minta satu hal sama lo, pinta Cantik dengan parau.

Dengan senang hati Can, lo mau minta apa?

Axel, nikahin gue.

Axel terperangah tidak percaya, ternyata oh ternyata, Cantik luluh juga dengan bacaan ayat suci Al-Qur an.

Serius lo, mau gue nikahin? ujar Axel memastikan. Pria itu menatap penuh harap seorang Cantik.

YA NGGAK LAH! GUE BERCANDA! sembur Cantik diiringi kekehan puas di akhir kalimatnya karena berhasil mengelabui Axel.

Ingin tahu bagaimana perasaan Axel sekarang? Rasanya, seperti anda menjadi iron men! Axel sudah terbang tinggi kelangit ketujuh karena Cantik mau menikah dengannya. Eh, Cantik juga yang menjatuhkan Axel hingga pria itu terjatuh, terjungkal, tergelincir, terperosok ke dalam tanah lalu tak bisa berdiri lagi.

Udah ah, mau masuk! *Bye*, tukang halu! Cantik bangkit, meninggalkan Axel seorang diri dengan keadaan masih membeku, jadi batu!

6. JANJI AXELION

TARIK SIS!

SEMONGKO!

KINI TINGGAL AKU SENDIRI, HANYA BERTEMAN DENGAN SEPI.... Nyanyi Mahesa dan Biru dengan keras di bibir lapangan.

BERISIK KUTIL KUDA! teriak Axel yang kini tengah berlari memutari lapangan.

Ya, seperti orang kesiangkan pada umumnya. Mereka akan mendapatkan hukuman, lari keliling lapangan, seperti yang Axel dan Cantik lakukan sekarang. Namun, karena Cantik murid perempuan, ia mendapatkan negosiasi, cukup dengan lari 5 putaran saja. Berbeda dengan Axel yang disuruh lari 20 putaran. Tidak adil, memang tidak adil hidup ini.

Yang lagi di hukum mah diem bae, jangan banyak cingong, seloroh Mahesa sambil tertawa. Axel menggeram kesal mendengar itu.

Keringat yang membasahi seluruh tubuh membuat Axel seperti orang mandi. Dari lantai 1 sampai lantai 4 sekolah, semua mata kaum hawa tak bisa lepas dari seorang Axelion. Teriakan-teriakan manja dan juga centil membuat Axel menggerutu sebal, sedari tadi mulutnya komat-kamit seperti tengah membaca mantra.

Axel, udah dua puluh lima, teriak Alarick di kursi besi panjang. Mendengar itu, kontan Axel langsung menghampiri teman-temannya di kursi besi panjang itu.

Axel terduduk dengan lunglai, sembari menetralkan deru napasnya yang masih memburu.

Minum nih, ujar Biru sebari menyodorkan sebuah minuman isotonik berwarna biru gelap.

Axel mengambilnya dan langsung meneguknya hingga habis tak bersisa. Makasih, ujanya sebari membuang botolnya ke sembarang tempat.

Buang sampah pada tempatnya, tegur Alarick datar.

Bodo amat, ah! ujar Axel tak acuh. Ia menyulap tangannya jadi kipas, untuk mengibas-ngibas wajahnya yang panas. Gerah body, cuy!

Gimana Cantik mau suka, kalau lo cowok jorok yang buang sampah aja sembarangan." Alarick berucap sebari bangkit dari duduknya, dan memungut botol tadi lantas membuangnya ke tempat sampah.

Alarick ceramah check! sahut Mahesa bernada.

Alay, ujar Biru pada Mahesa.

Sirik mulu anaknya si Saodah, timpal Mahesa cepat, sukses membuat mata Biru melotot.

Gak usah bawa-bawa partai, anying! sungut Biru membuat Mahesa cengengesan.

Ampun Bang jago! ujar Mahes.

Gue ke toilet dulu, permisi, ujar Alarick seraya melenggang pergi meninggalkan teman-temannya.

Hati-hati Buriq, di jalan banyak jemet! teriak Biru dengan enteng, sukses membuat Axel dan Mahesa tertawa.

Astagfirullah Biru, kamu ini berdosa banget, sahut Mahesa sambil mengelus punggung Biru kasar.

Apaan sih ikan cupang, nyamber mulu kayak petasan hajatan." Biru mendengkus seraya menepis tangan Mahesa yang mengelus punggungnya.

Alay banget masa ngomong berdosa pake H, komentar Axel pada Mahesa kemudian.

IKAN TERI PAKAI SAOS! celetuk Mahes dengan nada akan berpantun.

Cakep! ujar Biru dan Axel serempak.

Emang ikan teri enak pake saos? tanya Mahesa bingung sendiri.

Axel memutar kedua bola matanya malas. Gue pikir mau pantun, gumamnya.

Gak jago pantun gue, terang Mahesa dengan nada pongahnya.

Lo kan emang gak jago dalam semua bidang Hes, sebut Biru.

Gini-gini gue punya kelebihan Bir, jangan seenak jidat kalo ngomong, belum pernah di santet online ya, lo? ujar Mahesa kesal.

Jago apa? Godain cewek? tanya Axel.

Nah, itu kelebihan gue! timpal Mahesa dengan cepat dan heboh.

Godain cewek aja bangga, umpat Biru.

Dari pada lo, jomblo karatan, seloroh Mahesa tidak mau kalah.

Axel terkekeh pelan melihat tingkah temannya itu, ia dengan sengaja merebahkan tubuhnya di bangku besi tersebut, dengan kedua tangan di lipat ke belakang kepala sebagai pengganti bantal.

Kangen Cantik, kata Axel sebari menatap kearah langit.

Samperin sana ke kelas, jangan di lapangan mulu, sambar Biru.

Nggak deh, dia gak akan suka kalo gue deketin, jadi lebih baik gue mencintai dia dalam diam aja, ujar Axel lempeng.

Kalo lo mencintai dalam diam, lo pasti ketikung sama cowok lain Xel, ceramah Mahesa.

Iya Xel, pepet terus aja, jangan kasih kendor! tambah Biru menggebu-gebu.

Kalo misalkan gue ketikung sama cowok lain, gue kan bisa nikung di sepertiga malam, celetuk Axel membuat Biru dan Mahesa langsung menatapnya dengan takjub.

EMEJING! AXEL TOBAT! pekik Biru sujud syukur.

Mahesa tertawa keras melihat tingkah Biru. Kayak orang bego lo, Bir, komentarnya.

Gue nakal heboh, gue tobat juga heboh, gerutu Axel serba salah.

AXELION BALADIKA YUDHA! teriak seorang gadis yang kini tengah berlari kearahnya.

Ketiga pria itu refleks menoleh, mendapati tiga orang gadis kini mendekat ke arah mereka semua. Axel terperanjat bangun saat mendapati ternyata Cantik yang memanggilnya. Axel langsung berdiri sambil membenarkan kerah bajunya di depan Cantik.

Gak usah sok kegantengan, pake benerin kerah seragam segala, cibir Cantik sesaat ia sudah sampai di hadapan pria itu.

Axel menyengir mendengar itu. Gue kan emang udah ganteng.

Cantik berdecih. Tingkat kepedean lo emang gede," sebutnya.

Ada apa? tanya Axel langsung to the point. Jujur, ia sedikit aneh karena tumben-tumbenan Cantik menghampirinya seperti ini. Biasanya, 'kan, Axel yang menghampiri. Ah tidak, lebih tepatnya Axel yang nyosor duluan.

Tadi di kelas ada pembagian kelompok tugas sejarah. Karena lo dan Cantik terlambat dan nggak ikut pelajaran pertama, jadinya kalian harus ngerjain tugas kelompoknya sekarang. Ditunggu Bu Teti, tapi kalau nggak selesai sekarang, kalian bisa kerjain tugas kelompoknya pulang sekolah." Bukan Cantik yang menjawab, melainkan Vanya yang menjawab sekaligus menjelaskan.

Emang jodoh kayaknya kita Can, sekarang satu kelompok, besok satu atap, ujar Axel membuat Cantik langsung membelot, sementara yang lain cengengesan.

Ngawur lo jadi cowok, halu tau gak?! seru Cantik tak terima. Gue sama lo, gak akan pernah bersatu. Gue gak pernah ada perasaan sama lo Axel, tambahannya sambil melipat kedua tangan di dada.

MANTEP SIS! pekik Mahesa membuat suasana memanas.

SEMONGKO! sahut Naila.

Nyaut mulu darah suci, diem, lo mah gak pantes buka suara, diem aja diem, timpal Mahesa cepat.

Darah haram sirik terus, muka mirip semvak ultramen aja bangga, cerocos Naila.

Ngajak ribut nih makhluk planet, ujar Mahesa sambil menunjuk Naila.

Apa? Mau ribut? Hayu ribut! ujar Naila dengan berani.

Hayu ribut, tapi di kasur, putus Mahesa membuat Axel langsung menyornya.

Istighfar Mahesa Sadewa, tegur Axel.

Khilaf ya Allah, ucap Mahesa sambil mengelus dada.

Axel, panggil Cantik dengan galak.

Apa sayang? sahut Axel dengan tenang.

Kita ke perpustakaan sekarang, cari buku, ujar Cantik membuat Axel mengangguk.

Mahesa, Biru, gue ke perpustakaan sama calon istri dulu ya, pamit Axel sebelum melenggang pergi. Kedua temannya itu mengangguk.

Ayo cepetan prince halu, titah Cantik yang kini lebih dulu berjalan, sukses membuat Axel mengikutinya dari belakang.

Yah di tinggal lagi, parah nih si Cantik, gerutu Vanya.

Yaudah sama Bwang Biru aja, sahut Biru sambil mendekat pada Vanya. Nih ya Van, Bwang Biru kasih tau. Gara-gara corona dari sabang sampai merauke, udah hampir semuanya redzone. Cuma kita aja yang friendzone, tutur Biru panjang lebar.

NGODE TEROOSS! sindir Mahesa sambil berlalu pergi.

SEMVAK ULTRAMEN, GUE IKUT! teriak Naila sebari berlari mengejar Mahesa.

Vanya, panggil Biru sukses membuat gadis itu kini menatapnya dengan malas.

Apaan, sahut Vanya ketus.

Jadian yuk? Terus pacaran 3-4 tahunan, terus komitmen sama gue, abis itu kita nikah, ujar Biru membuat Vanya gugup seketika.

Lo bukan selera gue, tekan Vanya sebari pergi begitu saja. Biru berdecak kecewa sambil menghentakkan kakinya di tempat.

VANYA, SELERA LO EMANGNYA APA? tanya Biru berteriak.

INDOMIE SELERAKU! jawab Vanya tak kalah teriak.

Sial, dengkus Biru.

Kerjain yang ini, titah Cantik sebari menyodorkan beberapa lembar kertas pada Axel. Di meja persegi panjang yang membentang, keduanya berdua di dalam perpustakaan. Ah ralat, ada salah satu penjaga perpustakaan juga.

Axel mengambilnya lalu mulai membacanya dengan seksama. Sementara Cantik memperhatikannya diam-diam. Entah kenapa, lantunan ayat suci Al-Qur'an yang Axel lantunkan tadi pagi masih terngiang di telinga Cantik.

Axel, panggil Cantik membuat pria itu terkesiap, lantas langsung menatapnya.

Kenapa?

Gue, boleh minta satu hal sama lo? pinta Cantik membuat Axel mengernyit.

Apa? Kalo lo minta pacar halu lo, kayak Septian Aidan Nugroho, Antariksa Sanjaya, Antares Sebastian Aldevaro, Raja, Iqbal, gue gak bisa, gue angkat tangan, ujar Axel sambil angkat tangan tanda menyerah.

Cantik berdecak. Jangan pernah bawa-bawa suami gue.

Iya, mereka itu suami halu lo, kalo gue kan suami nyata di masa depan, kata Axel dengan pede.

Axelion gue serius! tegas Cantik.

Gue juga serius Cantik, ujar Axel tidak kalah serius.

Oke, gue mau minta satu hal sama lo, gue mau...," ucapan Cantik menggantung. Axel diam sambil menatap Cantik dengan terheran-heran. Pria itu menunggu perkataan apalagi yang akan keluar dari mulut gadis itu.

Lo mau apa? tanya Axel tak sabaran.

Gue mau lo, berhenti suka dan cinta sama gue," jawab gadis itu. "Axel, lo udah ngejar-gejar gue dari kelas 10, sampe sekarang dan seperti yang lo tau, cuma penolakan yang lo

dapet dari gue. Harusnya lo sadar, kalau gue itu gak pernah suka atau cinta sama lo." Cantik menambahkan, menatap Axel dengan serius.

Axel tersenyum tipis mendengar itu, lalu ia menatap Cantik dalam. Sama hal nya aliran darah di tubuh yang gak akan pernah berhenti sebelum bertemu maut, seperti itu juga gue akan mencintai lo, Can. Gak akan pernah berhenti, ujar Axel dengan serius.

Mata Cantik memanas mendengar itu. Tanpa disadari tangan Axel kini mengulur, memegangi punggung tangan Cantik lalu mengusapnya dengan lembut.

Lo gak usah khawatir, gue akan nunggu lo, sampai lo cinta sama gue, Can. Gue gak akan maksa lo, buat cinta sama gue sekarang. Satu hal yang pasti, jangan pernah minta gue buat berhenti mencintai lo. Karena gue gak akan sanggup. Mencintai seorang Cantik Putri Wijaya, sudah ada di dalam kamus hidup seorang Axelion, tutur Axel.

Jangan pegang-pegang, ketus Cantik sebari menepis tangan Axel.

Cantik, kata Axel.

Apaan? balas Cantik dengan sewot.

Gue lagi memuji ciptaan Tuhan, bukan manggil lo, terang Axel membuat gadis itu mencebik.

Kerjain, jangan banyak ngomong, pengen muntah gue dengerin suara lo terus, suruh Cantik dengan galak.

Oh iya? Axel tertawa kecil sambil menggeleng. Ia dengan sengaja berdiri, mencondongkan tubuhnya kearah Cantik, lalu membungkukkan badannya dengan kedua tangan yang

menyentuh meja, membuat wajahnya sejajar dengan wajah Cantik.

Ia menatap gadis itu dalam-dalam, sambil berkata, Kalau gue bacain surat Ar-Rahman dari awal sampai akhir, sebagai mahar nanti, apa lo bakal muntah?

Cantik mendelik mendengar itu. Halu lo, gak usah ngomongin mahar segala, kita masih anak sekolah, tekan Cantik dengan tegas. Dan gue gak akan pernah mau nikah sama lo, tambahnya.

Yaudah kalau gak mau nikah, gue kawinnin lo sekarang, biar abis kawin lo mau nikah sama gue, ujar Axel sambil menaik turunkan kedua alisnya.

NGGAK MAU! pekik Cantik sebari menggebrak meja.

Jangan berisik, ini perpustakaan, tegur salah satu penjaga perpustakaan pada keduanya.

Maaf, ujar Cantik sambil tersenyum kikuk.

Tuh denger, jangan berisik, peringatan Axel membuat Cantik menggerutu pelan.

Kerjain lagi, hari ini harus selesai, gue gak mau kerja kelompok sama lo, ketus Cantik.

Iya calon ibu dari anak-anakku, balas Axel gamblang. Cantik yang dongkol langsung mencubit Axel, tapi sama sekali tak membuat pria itu mengaduh.

Jangan cubit, cium aja, ikhlas kok gue, ujar Axel sambil nyengir kuda.

Jijik, cibir Cantik. Kerjain cepetan! titahnya lagi. Axel langsung kembali mengerjakan tugasnya sebari terus diawasi oleh Cantik.

Gadis itu kini menopang dagu dengan salah satu tangannya diatas meja. Netranya sesekali mengedat, mengamati keadaan sekitar perpustakaan sekitar yang terbilang cukup sepi murid yang berkunjung ke perpustakaan hari ini.

Miris, gumam Cantik membuat Axel menghentikan gerak tangannya, lalu kini menatapnya.

Kenapa? Siapa yang miris? tanya Axel kepo.

Miris sama perpustakaan dan buku-buku disini. Nyadar gak sih, kalau perpustakaan sekolah kita selalu sepi. Lo liat deh, buku bacaan kayak novel di rak, semua masih penuh dan rapih. Menandakan emang gak ada yang baca dan minjem, ujar Cantik.

Axel mengedarkan pandangannya. Memang benar apa kata Cantik. Sangat miris. Lo bener Can, padahal perpustakaan itu tempatnya segudang ilmu, tapi kayaknya gak menarik di mata murid, termasuk gue. Karena pada dasarnya, tempat segudang makananlah yang paling menarik, kantin lebih tepatnya, ujar Axel.

Iya juga sih, percuma punya perpustakaan segede ini, kalau yang mampir Cuma beberapa kepala yang bisa dihitung pake jari.

Cantik Putri Wijaya, laki-laki idaman lo itu kayak gimana, gue pengen memantaskan diri, celetuk Axel membuat Cantik berdesis.

Pada intinya, laki-laki idaman gue itu, bukan lo.

Terus? Siapa dong?

Laki-laki idaman gue itu, Altair Prawira Atmaja. Lo gak liat di bio sosial media gue? Terpampang jelas disana namanya Altair, jelas Cantik dengan galak.

Axel geleng-geleng sambil tertawa kecil. Gue gak peduli siapapun nama laki-laki di bio lo. Kalau yang tertulis di Lauhul Mahfudz itu nama gue, lo bisa apa? Axel memajukan tubuhnya, mendekatkan wajahnya kearah Cantik.

Plak!

Cantik menggeplak pipi Axel dengan buku novel cukup tebal yang memang tengah ia baca.

"Gak usah maju-maju gitu mukanya! Jijik banget gue sama lo, nyosor mulu jadi cowok. Lo itu cowok yang nggak ada harga dirinya, tau nggak? Ngejar gue, yang jelas-jelas nggak suka sama lo!" sungut Cantik kelewat emosi. "Lo itu punya harga diri nggak, sih?" tanyanya tidak habis pikir.

Axel terdiam, hatinya berdenyut nyeri dengan semua perkataan Cantik yang begitu menusuk hatinya. Namun sayang, bersamaan dengan rasa sakit yang Cantik berikan, rasa cintanya pada Cantik juga semakin bertambah. Hati Axel tak akan gentar, ia akan terus memperjuangkan cintanya, hingga Cantik mau menerima dan membalas cintanya.

Gue punya harga diri, cuma karena lo, gue rela rendahkan harga diri gue sendiri. Gue berjuang sebisa gue, karena gue cinta Can." Axel berucap dengan tegas, namun tidak bisa dipungkiri ada suara lirih yang mengiringinya. "Gue cinta sama lo, sampai-sampai gue pengen mati!"

Tapi sayangnya, gue nggak suka apalagi cinta sama lo timpal Cantik cepat dan begitu menusuk. Mending lo mundur aja buat dapetin cinta gue, Axel! tambahnya.

Mundur?" Axel tersenyum tipis, namun disatu sisi terlihat miris. "Maaf. La haula wala quata illa billah, jika Tuhan menciptakan kamu untuk saya. Kamu bisa apa?

Cantik tertegun mendengar itu. Gadis itu bergeming, telak, benar-benar telak. Apapun yang Axel bisa jadi benar, walaupun Cantik menolak, jika ternyata Axel adalah jodohnya, ia bisa apa? Sial, Cantik tidak berkutik lagi sekarang. Bahkan untuk menatap mata coklat milik Axel saja rasanya sekarang Cantik sudah tak berani. Dengan refleks Cantik bangkit dari duduknya, namun dengan cepat Axel mencekal tangannya.

Cantik, jangan pergi dulu! cegah Axel. Membuat Cantik perlahan mau menatapnya lagi. Gue mau ngomong sesuatu sama lo, tambah Axel.

Ngomong cepet, gue gak punya banyak waktu buat ngomong sama lo, ketus Cantik.

Cantik nikah, yuk? ajak Axel tiba-tiba.

Mata Cantik langsung melebar. Males, nikah aja sono sama embe! tolak Cantik mentah-mentah.

CANTIK JANGAN SOLIMI, teriak Axel.

SOLIMI SOLIMI, SHOLEHAH! timpal Cantik tak kalah teriak.

Plak!

Cantik kembali menggeplak Axel, kini bukan pipinya namun bibir pria itu.

Cantik Putri Wijaya gue berjanji, lo bakal jadi istri dan ibu dari anak-anak gue nanti. Kita liat aja tanggal mainnya, ucap Axel.

"Bodo amat!" sembur Cantik. Berlalu pergi meninggalkan pria itu hingga jadi seorang diri.